

No. Registrasi : 23110000080217

## **PROPOSAL PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS**



### **GERAKAN KEPANDUAN PRAMUKA DAN PESANTREN: PENDEKATAN MODERASI DAN DERADIKALISASI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah)**

**Disusun Oleh :**

**Fathor Rozi, M. Pd  
UNIVERSITAS NURUL JADID PROBOLINGGO**

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI  
TAHUN 2023**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufiq serta hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Sebuah perjalanan ilmiah merupakan langkah-langkah yang terukir dengan hati-hati, melintasi hutan konsep dan lembah pengetahuan. Riset ini mencerminkan upaya keras, dedikasi, dan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap bidang pengetahuan yang saya geluti. Penelitian ini tidak akan menjadi kenyataan tanpa bantuan, dukungan, dan inspirasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. **KH. Moh Zuhri Zaini, BA** selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid dengan mau'idhah hasanahnya dapat mencerahkan dan menyejukkan hati penulis.
2. **KH. Abd Hamid Wahid, M.Ag**, selaku Rektor Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo yang selalu membimbing penulis dalam proses pembelajaran di Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur.
3. **Dosen dan kolega di** Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur.

Akhir kata, semoga riset ini tidak hanya menjadi rangkuman penelitian ilmiah, tetapi juga menjadi tonggak awal bagi penelitian-penelitian mendatang yang dapat mengembangkan pemahaman kita terhadap keilmuan pendidikan. Saya mengharapkan bahwa pembaca dapat menemukan nilai dan inspirasi sebagaimana yang saya rasakan selama perjalanan ini.

Probolinggo, 24 Desember 2023

Hormat kami,

Fathor Rozi

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

### ABSTRAK

### BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian .....	01
B. Rumusan Masalah .....	05
C. Tujuan Penelitian .....	06
D. Penelitian Terdahulu .....	06

### BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Gerakan Kepanduan Pramuka	
1. Pengertian Pramuka .....	10
2. Sejarah Pramuka .....	16
3. Prinsip Dasar Gerakan Pramuka .....	18
4. Tujuan Gerakan Kepanduan Pramuka .....	20
5. Nilai-Nilai Pramuka .....	34
6. Metode Kepanduan Pramuka .....	59
B. Moderasi Beragama .....	74
C. Deradikalisasi Agama	
1. Radikalisme Agama .....	80
2. Bahaya Radikalisme .....	82
3. Deradikalisasi Agama .....	84

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	88
B. Sumber Data .....	90
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	90
D. Analisis Data .....	91
E. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	92

#### **BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN**

A. Kontribusi Gerakan Kepanduan Pramuka dalam Pendekatan Moderasi dan Deradikalisasi di Kalangan Santri .....	94
B. Peran pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Kepanduan Pramuka .....	103
C. Dampak dari pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja .....	113

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	123
B. Saran-saran .....	124

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

## ABSTRACT

Fathor Rozi. 2023. Gerakan Kepanduan Pramuka Dan Pesantren: Pendekatan Moderasi Dan Deradikalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah). Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur

Key Words: Kepanduan Pramuka, Pesantren, Moderasi, Deradikalisasi

Penelitian ini membahas peran Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren sebagai agen pembentukan karakter dan penanggulangan radikalisme di kalangan santri. Dengan menggunakan pendekatan moderasi dan deradikalisasi, penelitian ini menggali bagaimana kedua lembaga ini dapat berkolaborasi dalam membentuk sikap moderat dan mencegah potensi radikalisme di kalangan generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang; 1) Bagaimana kontribusi Gerakan Kepanduan Pramuka dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi di kalangan santri?, 2) Bagaimana peran pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Kepanduan Pramuka?, 3) Bagaimana dampak dari pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam mencegah radikalisme di kalangan santri?

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Peneliti dalam ini melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait program-program moderasi yang diterapkan di dalam Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren. Teknik analisis data dilakukan dengan cara display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama, gerakan Kepanduan Pramuka dapat memberikan kontribusi positif dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi di kalangan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah melalui; pembentukan karakter positif, pengembangan keterampilan sosial, promosi toleransi dan keanekaragaman, penanaman rasa nasionalisme, mentoring dan pembinaan. Kedua, Peran pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Kepanduan Pramuka di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah mencakup pendidikan keagamaan moderat, integrasi nilai pramuka dalam kurikulum pesantren, pelatihan kepemimpinan dan keterampilan sosial, penguatan identitas nasional dan keberagaman. Ketiga, Dampak dari pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja yaitu; terbentuknya karakter moderat, penguatan identitas positif, ketahanan terhadap propaganda radikal, pembentukan jaringan sosial positif

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Radikalisme dan ekstremisme menjadi tantangan serius bagi masyarakat modern saat ini (Zuhdi, 2010; Rantung, 2018). Gerakan radikal yang menganut paham ekstrem dan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyebarkan keyakinan mereka telah menimbulkan ancaman terhadap stabilitas, perdamaian, dan keamanan, baik di tingkat nasional maupun global.

Bahaya radikalisme tersebut didasarkan pada hasil penelitian dari Thohiri (2019) yang mengatakan bahwa pola penyebaran ideology radikalisme di sekolah dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran, buku atau bahan ajar, internet, pertemanan, alumni dan kegiatan ekstra kurikuler. Saihu & Marsiti (2019) mengatakan bahwa radikalisme agama yang menysar ke sekolah harus segera diantisipasi sejak dini, agar siswa tidak terpapar oleh pemikiran radikal yang eksklusif dan kolot. Hasan & Chumaidah (2020) gerakan ini coraknya sangat bervariasi di sekolah, tergantung kepada siapa sasaran yang dituju. Oleh karena itu, menurut Syafei (2019) diperlukan pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan disertai ilustrasi social budaya yang ada.

Gerakan keagamaan yang radikal menunjukkan sikap tertutup dan kolot, menggunakan kekerasan dalam praktik keagamaannya, serta menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keyakinannya (Khalis, 2019). Mereka seringkali terlibat dalam tindakan kekerasan dan teror yang

mengakibatkan ketidakamanan dalam masyarakat (Juergensmeyer, 2002). Di sisi lain, agama Islam adalah agama yang mengedepankan perdamaian, kasih sayang, dan keberkahan bagi seluruh alam semesta (Dakir, 2017; Fauzi, 2019; Solikhun, 2021; Arif, 2021). Jelas bahwa tindakan radikalisme bertentangan dengan ajaran Islam, karena Islam tidak membenarkan kekerasan dalam dakwah, intimidasi, atau tindakan teror yang mengancam keamanan (Mundiri, 2011; Anwar, 2019). Tujuan dari radikalisme sendiri adalah untuk melemahkan dan mengganti sistem yang sudah mapan dengan gagasan-gagasan baru (Hafid, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan moderasi dan deradikalisasi menjadi fokus utama dalam upaya mencegah dan menanggulangi radikalisme.

Penelitian anti radikalisme melalui berbagai kegiatan telah banyak dilakukan, diantaranya; Ghifari (2017) menyatakan bahwa kehadiran media sosial pada masa ini memberikan peluang besar bagi penyebaran radikalisme di Indonesia. Karena menurut Lubis & Siregar (2020) mereka akan mendapatkan informasi tentang beberapa informasi tentang radikalisme melalui media sosial. Baharun & Awwaliyah (2017) dan Marzuki et al., (2020) mengatakan bahwa untuk menanggulangi gerakan radikalisme, maka diperlukan pendidikan multicultural yang terencana dan sistematis. Selanjutnya, Rozi (2019) mengatakan bahwa pencegahan perilaku radikalisme agama dapat dilakukan moderasi pendidikan Islam dan berkualitas bagi peserta didik, dan menurut Muqoyyidin (2013), Badriah (2020) pendidikan Islam yang bernuansa inklusif-multikultural, dan tentunya menurut Artina et al., (2021) diperlukan interfaith youth leadership yang kuat dalam menangkal radikalisme tersebut. Selain itu, menurut Llorent-Bedmar et al., (2020) diperlukan pelatihan

dan pembinaan kepada teacher dalam mengantisipasi tindak kekerasan dari paham radikalisme.

Salah satu pendekatan yang telah diterapkan dalam konteks moderasi dan deradikalisasi adalah melalui Gerakan Kepanduan Pramuka di Pondok Pesantren. Gerakan ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan formal dan non-formal di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gerakan Kepanduan Pramuka tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan pengetahuan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan sikap moderat.

Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren dalam konteks pendekatan moderasi dan deradikalisasi didasarkan pada peran yang penting keduanya dalam membentuk sikap moderat dan mencegah penyebaran radikalisme di kalangan remaja, khususnya santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah. Meskipun Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki potensi untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan perdamaian.

Gerakan Kepanduan Pramuka telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal dan non-formal di banyak negara, termasuk Indonesia. Tujuan utama gerakan ini adalah mengembangkan keterampilan fisik, pengetahuan praktis, karakter, kepemimpinan, dan sikap moderat pada anggotanya. Melalui berbagai kegiatan kepramukaan seperti perkemahan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial, Gerakan Kepanduan Pramuka membentuk pola pikir inklusif, semangat persaudaraan, dan penghargaan

terhadap keberagaman. Gerakan ini menciptakan lingkungan di mana remaja dapat belajar bekerja sama, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan harmonis dengan sesama.

Sementara itu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama di Indonesia. Pesantren tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga memberikan pendidikan akademik dan karakter kepada santrinya. Peran pesantren sangat penting dalam membentuk sikap moderat dan mencegah tumbuhnya radikalisme di kalangan remaja. Dengan pendekatan yang berpusat pada pemahaman agama yang toleran, pengembangan kepribadian yang seimbang, dan pembelajaran yang inklusif, pesantren mendorong santrinya untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, kerukunan, dan perdamaian. Pesantren juga memberikan pengajaran tentang pluralitas agama, saling menghormati, dan pengembangan potensi positif dalam diri santri.

Namun, dalam kenyataannya, Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren menghadapi tantangan dalam menjalankan pendekatan moderasi dan deradikalisasi. Upaya deradikalisasi adalah langkah untuk mengurangi dan menghilangkan pengaruh paham-paham radikal melalui pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosial, budaya, agama, ekonomi, politik, dan hukum, terhadap individu yang terpengaruh oleh paham radikal (Rokhmad, 2012; Apriliana et al., 2017). Beberapa remaja atau santri mungkin terpapar pemahaman agama yang parsial, literal, atau eksklusif, yang dapat memicu radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk mengevaluasi efektivitas dan pengaruh Gerakan Kepanduan Pramuka dan

pesantren dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme di kalangan remaja.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam konteks pendekatan moderasi dan deradikalisasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas keduanya dalam mempromosikan sikap moderat, mengatasi radikalisme, dan membangun perdamaian di kalangan santri, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan strategi yang relevan untuk meningkatkan peran Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kontribusi Gerakan Kepanduan Pramuka dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi di kalangan santri?
2. Bagaimana peran pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Kepanduan Pramuka?
3. Bagaimana dampak dari pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam mencegah radikalisme di kalangan santri?

### C. Tujuan Penelitian

1. Kontribusi Gerakan Kepanduan Pramuka dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi di kalangan santri
2. Peran pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Kepanduan Pramuka
3. Dampak dari pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja

### D. Penelitian Terdahulu

<b>NO</b>	<b>NAMA DAN JUDUL</b>	<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
1	Juwantara (2019), Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter disiplin, jujur pada peserta didik di madrasah	Fokus kajiannya pada kegiatan kepanduan pramuka di sekolah	Penelitian ini lebih memfokuskan diri kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter disiplin, jujur pada peserta didik di madrasah
2	Wati, Pranawa, & Rahman (2020), kegiatan Pramuka dalam mengembangkan soft skill siswa di SMA	Mengkaji tentang kegiatan pramuka di sekolah	Penelitian tersebut terfokus pada upaya pengembangan soft skill peserta didik yang berfokus pada kompetensi social dan personal
3	Ningrum, Ismaya, Fajrie (2020), Proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak melalui kegiatan pramuka	Mengkaji tentang kegiatan kepramukaan	Penelitian tersebut mengkaji tentang faktor pembentuk karakter anak dalam kegiatan kepramukaan
4	Mustika & Mulyadi (2021), Kegiatan Pramuka dalam menanamkan sifat kebangsaan pada generasi muda masa pandemi	Mengkaji tentang kegiatan kepramukaan kepada generasi muda	Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada kegiatan kepramukaan yang dilakukan oleh sekolah di masa pandemic dalam menanamkan nilai kebangsaan

5	Subaidi, Barowi, & Sutain (2021), Pramuka dalam menumbuhkembangkan rasa nasionalisme siswa di madrasah	Mengkaji tentang kegiatan kepanduan kepramukaan di sekolah	Penelitian tersebut mengkaji tentang kegiatan kepanduan pramuka dalam menumbuhkembangkan rasa nasionalisme siswa di madrasah
6	Syatar, Amiruddin, & Rahman (2020), Moderasi beragama pada masa pandemic Covid-19	Mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian tersebut memfokuskan diri pada moderasi Beragama pada masa pandemic Covid-19
7	Nurdin & Naqqiyah (2019), Model moderasi beragama pada pondok pesantren salaf	Mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian tersebut terfokus pada model moderasi Islam beragama pada pondok pesantren salaf
8	Hefni (2020), Moderasi Beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam	Mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian tersebut terfokus pada moderasi Beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang dapat diungkapkan dalam konteks Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren dengan pendekatan moderasi dan deradikalisasi. Berikut adalah beberapa kebaruan penelitian ini: pertama, Penekanan pada dua pendekatan yang berbeda: Penelitian ini memfokuskan pada Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren sebagai dua entitas yang berbeda namun memiliki potensi untuk mempromosikan sikap moderat dan mencegah radikalisme. Dalam penelitian ini, kedua gerakan ini dianalisis dalam konteks pendekatan moderasi dan deradikalisasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran mereka dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme.

Kedua, pemahaman lebih mendalam tentang Gerakan Kepanduan Pramuka: Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Gerakan Kepanduan Pramuka dan bagaimana gerakan ini dapat berkontribusi dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi. Aspek-aspek khusus seperti

pengembangan keterampilan fisik, karakter, kepemimpinan, dan sikap moderat akan dianalisis secara rinci, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang potensi gerakan ini dalam mencegah radikalisme.

Ketiga, peran Pesantren dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi: Penelitian ini akan menjelaskan peran yang dimainkan oleh pesantren dalam upaya mencegah radikalisme. Dengan fokus pada pemahaman agama yang toleran, pengembangan kepribadian yang seimbang, dan pembelajaran inklusif, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pesantren dapat membentuk sikap moderat di kalangan remaja.

Keempat, evaluasi efektivitas kedua gerakan: Penelitian ini akan melakukan evaluasi yang mendalam terhadap efektivitas Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme di kalangan remaja. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas keduanya juga akan diidentifikasi, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan peran mereka dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme.

Kelima, kontribusi penelitian terhadap pengetahuan dan kebijakan: Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren dapat menjadi faktor penting dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam memerangi radikalisme di kalangan remaja, serta meningkatkan peran Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren dalam mendorong sikap moderat dan membangun perdamaian.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dalam memahami peran Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah, serta memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme di kalangan remaja.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Gerakan Kepanduan Pramuka**

##### **1. Pengertian Pramuka**

Pramuka adalah kepanjangan dari Praja Muda Karana yang memiliki arti kaum muda yang suka berkarya (Wahyu et al., 2022). Menjelaskan pramuka adalah setiap pemuda yang aktif dalam kegiatan kepramukaan dan di didik dengan berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong dan lain sebagainya.

Kata “Pramuka” merupakan singkatan dari praja muda karana, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang meliputi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega (Ramadhani et al., 2022).

Pramuka adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan dialam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak,akhlak dan budi pekerti luhur (Agung, Kurnia, Damrah, Nirwandi, 2022).

Pramuka merupakan proses pendidikan praktis yang dilakukan di luar kelas atau dialam terbuka melalui pembinaan dan pengembangan dalam

bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah (Aini & Wahyuni, 2023).

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, pada bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat (4) disebutkan bahwa : Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (Ikhwandi, 2023).

Menurut Baden Powell pramuka merupakan kegiatan outdoor yang menyenangkan yang dapat dimainkan baik oleh orang dewasa maupun anak-anak untuk menambah pengalaman (Wardah Fadiyatunnisa, Nur Luthfi Rizqa Heriannngtyas, 2023). Dalam bukunya, Baden Powell mengungkapkan pengertian Kepramukaan secara terperinci yang berbunyi *SCOUTING is not a science to be solemnly, NOR is it a collection of doctrine and texts. NO ! It is a jolly game in the out doors, where boy-man and boy can go adventuring together as leader and younger brothers picking up health and happiness, handicraft and helpfulness.* (Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan ! (kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya).

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar sekolah dan keluarga yang diselenggarakan dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah dan praktis. Kegiatan kepramukaan dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang bertujuan untuk membangun karakter (*Character Building*), akhlak, dan budi pekerti yang baik (Mustika et al., 2021).

Pendidikan Kepramukaan di Indonesia termasuk salah satu segi pendidikan nasional yang penting karena merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Gerakan Kepanduan merupakan salah satu sarana pendidikan karakter yang berada diluar kegiatan sekolah dan keluarga. Pada dasarnya Gerakan Pramuka dibentuk dengan tujuan untuk membantu memperbaiki moral para pemuda Indonesia agar menjadi lebih baik dan untuk mengabdikan kepada masyarakat (Ramadhani, Y.2019). Gerakan Pramuka dianggap menjadi sarana pendidikan yang tepat dalam hal pendidikan kejiwaan dan karakter pemuda Indonesia.

Pramuka merupakan sebuah gerakan yang mendukung bidang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha membina kepribadian dan kemajuan manusia baik fisik maupun moral, sehingga pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya menjadikan manusia yang lebih bermanfaat dan berkualitas (Putro, R. W. S. 2017). Salah satu cara untuk memajukan suatu bangsa, maka diperlukan orang-orang yang memiliki karakter agar tercipta suatu bangsa yang maju dan berkembang (Rizky, S. N. 2018).

Gerakan Pramuka menjadi salah satu alat untuk mendukung tujuan pemerintah dalam bidang sosial dan pendidikan. Satuan Karya (SAKA) dibentuk dengan tujuan agar para Anggota Pramuka dapat terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat. Gerakan Pramuka menjadi lembaga pendidikan nonformal yang berada diluar sekolah dan rumah. Gerakan Pramuka menjadi sarana pendidikan karakter bagi setiap individu anggotanya agar memiliki kepribadian yang baik. Banyak kegiatan dalam Gerakan Pramuka yang bertujuan untuk membentuk karakter setiap individu maupun ketika berkelompok (Romadhan, S., & Sumitro, E. 2023).

Gerakan Pramuka mulai masuk dalam lingkungan sekolah pada masa kepemimpinan Soeharto. Keadaan para siswa saat itu juga tengah mengalami perpecahan, hal itu disebabkan karena adanya kalangan pelajar yang ikut dalam Organisasi-Organisasi pelajar yang berhaluan kiri, namun ada juga pelajar yang ikut dalam Organisasi yang berhaluan kanan. Hal tersebut mengakibatkan adanya perpecahan dikalangan pelajar. Soeharto kemudian membubarkan organisasi pelajar yang berhaluan kiri kemudian membentuk organisasi baru.

Pemerintah Orde Lama telah menetapkan tujuan utama dari Gerakan Pramuka untuk ikut membantu pembangunan negara dengan cara terjun dalam masyarakat. berdasarkan keputusan Presiden No. 157 Tahun 1963, tanggal 27 Juli 1963, Gerakan Pramuka kemudian ditetapkan sebagai aparatur pembantu pemerintah dan dimasukkan ke dalam kewenangan Wakil Menteri Bidang Kesejahteraan Rakyat (Aditya, N. R. 2021). . Keputusan ini membawa dampak tersendiri bagi Gerakan Pramuka yang

pada dasarnya sebagai sarana dalam mendidik karakter anak, justru menjadi alat dalam melaksanakan program pemerintah.

Gerakan pramuka memiliki lambing dan seragam yang khas. Seperti, lambing pramuka terdiri dari tiga segitiga yang melambangkan tiga dasar kepanduan: tugas, eksetiaan, dan kejujuran. Seragam pramuka terdiri dari seragam dan atribut khas yang mencerminkan tingkat kenaikan dalam gerakan pramuka (Susanto, & Pawitra, P. R. A. 2022).

Gerakan Kepanduan Pramuka memiliki beberapa tujuan utama yang melibatkan pengembangan karakter, kepemimpinan, keterampilan, dan pelayanan kepada masyarakat. Tujuan-tujuan ini dapat berbeda di berbagai negara, tetapi intinya adalah untuk membantu pemuda dan remaja tumbuh menjadi warga yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif pada masyarakat. Beberapa tujuan umum Gerakan Kepanduan Pramuka adalah:

1. **Pembentukan Karakter:** Tujuan utama Gerakan Kepanduan adalah membantu pemuda mengembangkan karakter yang kuat, etika, dan moral yang baik. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian.
2. **Pengembangan Kepemimpinan:** Pramuka memberikan pelatihan kepemimpinan dan kesempatan untuk pemuda untuk memimpin dalam berbagai situasi. Tujuannya adalah membantu mereka menjadi pemimpin yang efektif di masa depan.
3. **Peningkatan Keterampilan:** Pramuka memberikan pelatihan dalam berbagai keterampilan praktis, seperti keterampilan bertahan hidup,

navigasi, pertolongan pertama, berkemah, komunikasi, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan hidup pemuda.

4. Penghargaan Alam dan Lingkungan: Gerakan Pramuka mendukung pemahaman tentang alam dan lingkungan. Ini mencakup pemeliharaan alam, keberlanjutan, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.
5. Pelayanan kepada Masyarakat: Pramuka mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam pelayanan kepada masyarakat, baik dalam bentuk proyek kemanusiaan, kerja sosial, atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan.
6. Penghargaan terhadap Keberagaman: Gerakan Pramuka mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang lainnya. Ini mencakup promosi perdamaian dan persahabatan antara pemuda dari berbagai latar belakang.
7. Pengembangan Jiwa Petualang dan Kepanduan: Gerakan Kepanduan Pramuka bertujuan untuk membangun jiwa petualang pemuda dan membantu mereka mengatasi tantangan fisik dan mental.
8. Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Kesejahteraan: Tujuan lainnya adalah untuk membantu pemuda menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi.
9. Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi: Gerakan Pramuka mengajarkan pemuda cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, membangun persahabatan, dan bekerja sama dalam tim.

10. Penghormatan terhadap Nilai-Nilai Agama: Pramuka sering menekankan penghargaan terhadap nilai-nilai agama dan keyakinan individu. Tujuan utama dari Gerakan Kepanduan Pramuka adalah membantu pemuda menjadi warga yang tangguh, bermanfaat, dan berkontribusi positif pada masyarakat dan dunia di sekitarnya (NURLELA, B. 2023). Program Pramuka mencoba mencapai tujuan ini melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman di alam terbuka.

Regenerate

## 2. Sejarah Pramuka

Pramuka dunia didirikan pada tanggal 25 Juli 1907, yang saat itu Robert Baden Powell menjabat sebagai Letnan Jenderal militer Inggris mengadakan perkemahan. Diketahui sejak kecil, Robert Baden Powell menaruh perhatian pada alam dan sangat suka menjelajah hutan yang ada di sekitar sekolahnya. Ketika dia bekerja sebagai seorang perwira militer dan ditugaskan ke berbagai peperangan, ia ditugaskan untuk memimpin kepanduan (Mumpuni & Setiyoko, 2023).

Setelah perang, Robert Baden Powell mengelola *Aids to Scouting* bagi anggota muda dan mengadakan kegiatan perkemahan selama 8 hari di Pulau Brownsea. Pulau Brownsea merupakan pulau terbesar di pelabuhan Poole, Dorset, Inggris.

Satu tahun setelah perkemahan, Robert Baden Powell menulis buku yang berjudul "*Scouting for Boys*" yang menceritakan tentang prinsip dasar kepramukaan. Selain itu, Robert Baden Powell juga mendirikan gerakan

kepanduan yang hanya diikuti oleh laki-laki yaitu Scouting for Boys. Buku panduan gerakan kepanduan ini karyanya menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai macam bahasa.

Pada 1910, Baden Powell memutuskan pensiun dari tentara dan mencurahkan seluruh waktunya untuk Pramuka. Pada 1912, bersama adiknya, Agnes, Baden Powell membentuk Pramuka untuk perempuan yang disebut Girls Guides, yang kemudian dikenal dengan nama Girl Scouts. Empat tahun kemudian, pada 1916, didirikan kelompok Pramuka siaga dengan nama CUB (Anak Serigala). Pedoman kegiatannya dilaksanakan berdasarkan buku yang berjudul "*The Jungle Book*", karya Rudya Kipling. Kepanduan yang semakin berkembang membuat Robert Baden Powell membentuk Rover Scout yaitu organisasi yang mewadahi pemuda yang telah berusia 17 tahun pada tahun 1918.

Pada tahun 1920 diadakanlah Jambore Dunia pertama yang dilaksanakan di Olympia Hall, London. Beliau mengundang pramuka dari 27 negara untuk ikut serta dalam acara tersebut. Saat itu pulalah, Baden Powell diangkat sebagai Bapak Pandu Sedunia (*Chief Scout of The World*). Berikut rentetan tahun kegiatan Jambore Dunia pernah dilakukan hingga saat ini (Kałużny & Żak, 2022).

Sedangkan di Indonesia sendiri, Pramuka diawali dengan munculnya kepanduan milik Belanda yang bernama NPO (*Netherlandesche Padvinders Organisatie*) pada tahun 1912. Pada tahun 1916, NPO ini berubah namanya menjadi NIPV atau *Netherland Indische Padvinders Vereeniging* (Persatuan Pandu Hindia Belanda. Di tahun yang sama,

Mangkunegara VII membentuk organisasi kepanduan pertama di Indonesia dengan nama JPO (*Javaansche Padvinder Organisatie*).

Dengan lahirnya JPO ini, memicu pergerakan nasional untuk membuat organisasi kepanduan lainnya hingga akhirnya dilarang oleh Belanda. Walaupun begitu, tokoh-tokoh pejuang Indonesia masih ada jalan dan membuat kepanduan semakin berkembang dan pada tahun 1938 dibentuklah sebuah forum untuk semua kepanduan yaitu BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia).

Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1961, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 448 Tahun 1961, Panji Gerakan Pramuka ditetapkan oleh presiden Soekarno. Sejak saat itulah, tanggal 14 Agustus 1961 ditetapkan sebagai Hari Lahir Gerakan Pramuka yang merupakan symbol persatuan kepanduan Indonesia (Farida & Ma'ruf, 2021).

### **3. Prinsip Dasar Gerakan Pramuka**

Prinsip Dasar Kepramukaan bersama Nilai-Nilai Kepramukaan adalah norma hidup setiap anggota Gerakan Pramuka yang ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik atau anggota yang akan dididik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggungjawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Anggota pramukaan harus menguatkan fisik. Selain itu anggota

Gerakan Pramuka juga harus memberanikan diri, saling tolong menolong, harus cepat memahami dan lain sebagainya. Setiap anggota Gerakan Pramuka wajib menerima Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan (Imam Machfud, 2022).

Prinsip Dasar Kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dari pendidikan lain dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, situasi dan kondisi masyarakat, ruang lingkup prinsip dasar pramuka meliputi:(Faidah Yusuf, Andi Dewi Riang Tati, Nurhaedah, Amir Pada, Nur Abidah Idrus, 2023).

- a) Iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa
- b) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya
- c) Peduli terhadap diri pribadinya
- d) Taat kepada kode kehormatan pramuka

Pengamalan nilai dan prinsip dasar pramuka dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi laranganNya serta beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara persaudaraan dan perdamaian di masyarakat, memperkokoh persatuan, serta mempertahankan Pancasila, Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kebhinekaan.
- c) Melestarikan lingkungan hidup yang bersih dan sehat agar dapat menunjang dan memberikan kenyamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

- d) Mengakui bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama berdasarkan prinsip perikemanusiaan yang adil dan beradab.
- e) Memahami potensi diri pribadi untuk dikembangkan dengan cerdas guna kepentingan masa depannya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- f) Mengamalkan Satya dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Tujuan Gerakan Kepanduan Pramuka**

##### **a) Pengembangan Karakter**

Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain serta watak. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang, yang hasil pendidikan tersebut dapat terlihat secara nyata dalam tindakan yang dilakukan seseorang, seperti bertingkah laku yang baik, menghormati hak orang lain, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, dan sebagainya. Hasil dari pendidikan karakter tersebut adalah berbagai perilaku dan tindakan nyata yang baik dari seseorang, sebagai hasil dari pembentukan kepribadian (Utami, 2021).

Sedangkan menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan secara bijak kemudian diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak tersebut dapat berperan aktif dalam hal positif terhadap lingkungannya sejak dini. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan seorang anak telah mampu untuk mengambil suatu keputusan dengan tepat yang secara nyata dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Apriliani et al., 2021).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang telah direncanakan untuk membentuk kepribadian dan mendidik anak untuk dapat melakukan berbagai tindakan nyata yang tepat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan kegiatan menghafal tentang nilai apa saja yang baik atau buruk, tetapi bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajarinya tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik melalui proses pembentukan diri secara terus-menerus. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Menurut Kemendikbud terdapat 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat ditanamkan dalam diri seseorang, yaitu a) religius, b) jujur, c) kreatif, d) demokratis, e) mandiri, f) peduli lingkungan, g) semangat kebangsaan, h) disiplin, i) cinta tanah air, j) menghargai prestasi, k) komunikatif/bersahabat, l)

peduli sosial, m) tanggungjawab, n) rasa ingin tahu, o) toleransi, p) kerja keras, q) cinta damai, r) gemar membaca (Angga et al., 2022).

Untuk mewujudkan penanaman nilai-nilai karakter tersebut, telah disampaikan dalam draf Grand Desain Pendidikan Karakter yang dipublikasikan pada tanggal 23 Oktober 2010, bahwa terdapat dua garis besar strategi dalam penanaman karakter di Indonesia. Kedua strategi tersebut adalah strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro adalah pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan secara nasional. Sedangkan strategi mikro adalah pengembangan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah (Mualif et al., 2022) .

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan adalah Gerakan Pramuka dalam bentuk kegiatan kepramukaan. Kepramukaan merupakan wadah tempat seorang peserta didik menempa watak dan kepribadian yang ada di dalam dirinya sebelum dia menghadapi kehidupan yang luas untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga Gerakan Pramuka perlu untuk dikembangkan dan ditumbuhkan di kalangan anak dan generasi muda. Metode kepramukaan sebagai metode belajar interaktif dan progresif dalam kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan melalui: a) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka, b) belajar sambil melakukan, c) kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi, d) kegiatan yang

menarik dan menantang, e) kegiatan di alam terbuka, f) kehadiran orang dewasa, g) tanda kecakapan, dan h) satuan terpisah. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dalam Permendikbud RI No.63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa Pendidikan kepramukaan dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik (Budiyanto, 2021) .

Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda, guna menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina, dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik.

Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu (Agung, Kurnia, Damrah, Nirwandi, 2022):

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotongroyong/kerjasama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan bimbingan anggota dewasa (Mustika et al., 2021) .

Pendidikan karakter di Gerakan Pramuka salah satunya dengan Sistem Among oleh Pembina. Dengan penanaman nilai - nilai kepramukaan ke anggota Gerakan Pramuka memiliki kontribusi yang besar kepada pangkalan gugusdepan, karena penggolongan peserta didik berdasar usia sesuai dengan jiwa perkembangan.

Pendidikan sepanjang hayat dan berkesinambungan serta bertingkat di masing-masing golongan dan dipisahkan antara peserta didik putra dan peserta didik putri. Pendidikan yang dilaksanakan di dalam Gerakan Pramuka adalah pendidikan sepanjang hayat, berkelanjutan, serta memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa

Kemudian berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani, menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Pendidikan Kepramukaan sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa karena di dalam Gerakan Pramuka merupakan lembaga yang menggunakan prinsip pendidikan dalam arti yang luas bertumpu pada Belajar mengetahui; Belajar Berbuat; Belajar hidup bermasyarakat; dan Belajar untuk mengabdikan.

Keempat hal tersebut sangat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan ke anggota Gerakan Pramuka yang berupa Komitmen diri berupa Kode Kehormatan Pramuka berupa satya atau janji (Dwi satya dan Tri Satya), ketentuan Moral berupa Dwi Dharma dan Dasa Darma Pramuka.

Sehingga Pemerintah mengapresiasi Gerakan Pramuka sebagai lembaga yang menanamkan/mendidik karakter dengan disahkan dalam Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Langkah – langkah pembina dalam penanaman karakter melalui pencapaian Syarat-syarat Kecakapan Umum (SKU), Syarat Syarat Kecakapan Khusus (SKK), dan Syarat Pramuka Garuda, serta kegiatan lain seperti pesta siaga, jambore, raimuna, bakti pramuka, dan pramuka peduli (Aryanto, Mardeli, 2021).

Pada dasarnya kegiatan kepramukaan memiliki tujuan untuk melatih generasi muda agar memaksimalkan setiap potensi yang ada didalam dirinya, baik itu intelektual, spiritual, sosial, dan fisik (Irianti et al., 2022). Mengacu pada pengertian pramuka diatas , adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk karakter/ kepribadian dan akhlak yang mulia para generasi muda.
- 2) Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa di dalam diri generasi muda.
- 3) Menggali potensi diri dan meningkatkan keterampilan para generasi muda sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Nurhayati et al., 2021).

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki berkecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara kesatuan republik Indonesia (Kurniawan et al., 2021).

Gerakan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat indonesia dengan tujuan agar (Lusiria, 2023):

- 1) Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya.
- 2) Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya
- 3) Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya

- 4) Anggotanya menjadi manusia yang menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan Republik Indonesia sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Sementara itu dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Bab II pasal 4 yang berbunyi seperti berikut ini : Tujuan Gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi :

- 1) Manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan keterampilannya serta sehat jasmaninya;
- 2) Warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Bukan hal yang berlebihan bila dikemukakan suatu ungkapan bahwa setiap kegiatan Gerakan Pramuka pada dasarnya merupakan kegiatan yang dapat membangun negeri dan mencipta bakti (Suherman 2011:7). Sesungguhnya bukan hanya ungkapan belaka, melainkan sebuah realita yang ada. Undang-Undang No.12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) berisi mengenai aspek-aspek yang dapat

mengembangkan potensi generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik dan benar.

Tujuan Gerakan Pramuka yang tercantum dalam Undang – Undang tersebut tersurat bahwa Gerakan Pramuka membentuk setiap insan Pramuka agar memiliki jiwa dalam bela negara dan pendidikan karakter. Gerakan Pramuka sebagaipenyelenggara pendidikan kepanduan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan nasional, bertujuan untuk membina kaum muda dalam mencapai sepenuhnya potensi-potensi spiritual, sosial, intelektual dan fisiknya, agar mereka bisa membentuk kepribadian dan akhlak mulia kaum muda, menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara bagi kaum muda,meningkatkan keterampilan kaum muda sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang yang tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal pada masa depan (Rozi & Hasanah, 2021).

Gerakan Pramuka berlandaskan prinsip-prinsip dasar iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam, peduli terhadap dirinya pribadi, taat kepada kode kehormatan pramuka. Di dalam pramuka bukanlah materi atau isi pelajaran yang lebih dipentingkan melainkan melahirkan dan menumbuhkan sikap-sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik yang akan membentuk intelegensia, kekuatan jasmani dan karakter dari diri tersebut.

## **b) Pelayanan Kepada Masyarakat**

Sebagai salah satu wahana pengembangan bagi para generasi muda Indonesia, Gerakan Pramuka memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi yang tangguh, berbudi luhur dengan mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan serta cinta tanah air yang lebih ditujukan pada setiap kegiatannya (Septian Damar Hakiki, 2022).

Melalui kegiatan sosial dan proyek pelayanan masyarakat, Pramuka berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Anggota Pramuka diajarkan untuk peduli terhadap kebutuhan masyarakat, berpartisipasi dalam kegiatan amal, dan menjadi agen perubahan yang positif.

Gerakan Pramuka bukan hanya sekadar kegiatan pendidikan formal, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan masyarakat merupakan bagian integral dari filosofi Pramuka yang menekankan pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial. Berikut adalah beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pembahasan mengenai pelayanan kepada masyarakat dalam konteks Gerakan Pramuka:

### **1) Pendidikan Karakter**

Pelayanan kepada masyarakat melalui Pramuka memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anggota. Melibatkan diri dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat

membantu mengembangkan nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan rasa empati.

## 2) Keterlibatan Sosial

Pramuka mengajarkan arti pentingnya keterlibatan sosial. Melalui proyek pelayanan masyarakat, anggota Pramuka dapat merasakan dampak positif yang mereka hasilkan dalam komunitas setempat. Ini mendorong rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat.

## 3) Penerapan Keterampilan Praktis

Proyek pelayanan masyarakat memberikan kesempatan kepada anggota Pramuka untuk menerapkan keterampilan yang mereka pelajari selama kegiatan Pramuka. Mulai dari kemampuan survival hingga keterampilan kepemimpinan, semua dapat diaplikasikan dalam konteks nyata.

## 4) Pengembangan Kepemimpinan

Melalui pengorganisasian dan pelaksanaan proyek pelayanan masyarakat, anggota Pramuka dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Ini mencakup kemampuan perencanaan, pengelolaan tim, dan pengambilan keputusan yang efektif.

## 5) Kolaborasi dengan Masyarakat

Pelayanan kepada masyarakat membangun hubungan positif antara Pramuka dan komunitas setempat. Kolaborasi erat ini dapat memperkuat dukungan masyarakat terhadap Gerakan

Pramuka dan menciptakan sinergi positif untuk proyek-proyek berkelanjutan.

6) Penghargaan dan Motivasi:

Pemberian penghargaan dan pengakuan terhadap pencapaian dalam proyek pelayanan masyarakat dapat menjadi motivasi tambahan bagi anggota Pramuka. Ini membantu menciptakan budaya apresiasi terhadap kontribusi positif mereka.

7) Peran sebagai Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Pelayanan kepada masyarakat melalui Pramuka memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Anggota Pramuka dapat memahami bahwa mereka memiliki peran aktif dalam membentuk perubahan positif dalam masyarakat.

8) Pemberdayaan Komunitas

Proyek pelayanan masyarakat harus dirancang dengan memperhatikan keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas. Ini dapat mencakup pelatihan, peningkatan kapasitas, atau inisiatif lain yang dapat membuat masyarakat lebih mandiri.

Dengan memanfaatkan potensi penuh Gerakan Pramuka sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat, pelayanan kepada masyarakat menjadi satu dari banyak aspek yang membantu membentuk generasi yang peduli, berintegritas, dan berkontribusi secara positif pada lingkungan mereka.

### c) **Cinta Alam Dan Lingkungan**

Pramuka merupakan organisasi pendidikan non formal yang mengajarkan nilai-nilai kepanduan kepada anggotanya, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan Pramuka yang fokus pada kepedulian terhadap lingkungan merupakan implementasi dan aktualisasi dari Dasa Darma Pramuka kedua, yaitu Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia. Hal ini sangat penting dalam rangka membentuk generasi yang peduli terhadap alam dan menjaga kelestarian lingkungan (Fathurrahman et al., 2022).

Berikut merupakan ragam kegiatan Pramuka Peduli Lingkungan diantaranya:

#### 1) Penanaman Pohon

Pramuka, biasanya dalam satuan tugas atau unit Pramuka Peduli sering melakukan kegiatan penanaman pohon sebagai bentuk upaya menjaga kelestarian hutan dan mengurangi dampak perubahan iklim. Melalui kegiatan ini, anggota Gerakan Pramuka belajar tentang pentingnya pohon dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan melakukan aksi nyata dengan menanam pohon di daerah yang membutuhkan.

#### 2) Pembersihan lingkungan

Aksi ini melibatkan anggota Gerakan Pramuka dalam membersihkan area publik seperti pantai, sungai, pasar, maupun taman. Pramuka Peduli akan mengumpulkan sampah yang berserakan, memisahkan limbah sesuai kategori, termasuk

mengampanyekan/mengedukasi masyarakat pentingnya menjaga kebersihan.

3) Pendidikan lingkungan

Gerakan Pramuka juga melakukan kegiatan edukasi serta sosialisasi tentang lingkungan kepada anggotanya dan masyarakat luas. Dapat dilaksanakan oleh Pramuka Peduli maupun Satuan Karya Pramuka berupa seminar, lokakarya, atau ceramah tentang isu-isu lingkungan seperti pengurangan plastik, daur ulang, dan penghematan energi.

4) Konservasi alam

Dalam upaya menjaga dan melindungi habitat alami, Gerakan Pramuka dapat melibatkan diri dalam kegiatan konservasi alam seperti menjaga taman nasional, memantau keberadaan satwa langka, dan melindungi habitat alami. Kegiatan ini bisa bersinergi dengan organisasi yang fokus pada bidang tersebut.

5) Penghijauan di perkotaan

Sebagai bentuk perhatian terhadap lingkungan yang sehat, asri, sejuk, dan nyaman, Gerakan Pramuka dapat melakukan kegiatan penghijauan di berbagai area, misalnya di perkotaan dengan menanam pohon dan tanaman di taman, trotoar, atau pekarangan sekolah.

6) Program daur ulang

Gerakan Pramuka bisa memberdayakan anggota serta komunitas dalam melaksanakan program daur ulang di sekolah-

sekolah atau lingkungan tempat tinggal. Anggota Gerakan Pramuka bisa mengumpulkan limbah kertas, plastik, dan logam untuk didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna.

#### 7) Pemulihan ekosistem

Dalam sebuah program pengembangan berkelanjutan, Gerakan Pramuka juga harus terlibat aktif dalam upaya pemulihan ekosistem yang terdampak oleh bencana alam atau aktivitas manusia. Salah satunya melalui penanaman mangrove untuk memulihkan hutan bakau yang rusak.

Di setiap jajaran kwartir terdapat Bidang atau Komisi Pengabdian Masyarakat yang salah satu fokusnya adalah melaksanakan program-program yang terkait dengan lingkungan. Kegiatan ini bisa meningkatkan kesadaran anggota Pramuka tentang pentingnya menjaga lingkungan dan berperan aktif serta nyata dalam menjaga kelestariannya (Elliza et al., 2023).

## 5. Nilai-Nilai Pramuka

### a. Tujuh Prinsip Dasar Pramuka

#### 1) Kejujuran

Secara bahasa jujur merupakan lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Kejujuran merupakan sifat jujurnya keadaan ketulusan dan kelurusan hati (Nurgiansah, 2021). Sebagaimana QS. Muhammad Ayat:21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ (٢١)

Artinya:

*“Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”*

Firman Allah dalam QS. Al- Anfal:27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa jika manusia tidak dapat jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya juga tidak jujur kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Artinya tidak jujur kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW tidak memenuhi perintah. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa kejujuran dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah SWT serta dipandang sebagai salah satu kebajikan bagi seseorang yang beriman.

Menurut imam Al- Ghazali jujur adalah suatu ucapan maupun perbuatan yang tidak dibuat-buat, tidak kurangi dan tidak ditambahi. Menurut Tabrani Rusyan, Menyatakan bahwa jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *Shidiq* yang artinya benar, dan dapat dipercaya. Dan dengan kata lain, jujur merupakan suatu perkataan serta perbuatan yang sesuai dengan

kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat yang terpuji. Jujur juga diartikan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai kenyataan. Menurut Mahmud Yaumi jujur merupakan perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Surya & Rofiq, 2021).

Kejujuran merupakan suatu prinsip yang harus dipegang oleh setiap manusia baik itu muda ataupun tua, karna kejujuran tidak hanya penting seorang pelajar, santri maupun mahasiswa. karna kejujuran sangat penting dalam kehidupan agar hati menjadi tenang dan damai bahkan kebahagiaan bagi seseorang. Hal ini senada dengan hadist Nabi Muhammad SAW bersabda tentang kejujuran sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ , فَإِذَا الصِّدْقُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ , وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ , وَمَا يَزَالُ الرَّجَالُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا , وَإِذَا كُفُّمُ وَلَكُذِبٌ , فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ , وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ , وَمَا يَزَالُ الرَّجَالُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا.

*“Artinya: Dari Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shalloallahu alaihi wa sallam bersabda, Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat disisi Allâh sebagai orang yang jujur.*

Dalam konteks keagamaan, kejujuran merupakan sikap mulia karena seseorang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran maka akan dikaruniai oleh Allah SWT kemuliaan yang

tiada taranya. Menampakkan dirinya sebagai seseorang yang bertauhid. sebaliknya. Jujur merupakan suatu pilar aqidah Islam. Kita sebagai umat nabi Muhammad SAW dianjurkan untuk selalu berkata jujur.

Kejujuran adalah berani menyampaikan apa adanya kepada orang lain sesuai fakta yang terjadi dan ketika ditanya tidak berbohong, tidak menipu orang lain. Jujur atau kejujuran bisa berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur berarti menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam hati. Menurut Samani dan Hariyanto bahwa kejujuran adalah menyampaikan sesuatu dengan apa adanya walaupun itu dapat membayakan diri sendiri.

Jujur atau di sebut dengan *Ash-hidqu* adalah kebalikan dari dusta, (*shadaqa, yashduqu, shadqan, sidqan, dan tashiqan* ). *Shaddaqahu* yang artinya menerima ucapannya. *Shadaqahu al-hadist* artinya, memberitakan yang benar. Bila di katakana *shadaqu al-qaum* yaitu aku berkata kepada mereka dengan benar. Demikian pula dengan janji, ketika aku menepati janji kepada mereka maka aku akan berkata *shadaqtuhum* (Lase & Halawa, 2022).

Kata jujur merupakan nilai keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada dengan cara berbohong atau Menipu orang lain untuk keuntungan dirinya ).

a) Karakter Jujur Perspektif Islam

Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang kejujuran. Pesan itu seakan-akan mengharuskan setiap manusia agar karakteristik jujur dalam segala ucapan, perilaku, sikap dan tutur katanya Rasulullah. Sering menyerang ahlul kitab yang selalu menyampaikan kebohongan kepada umat manusia. Mereka menyampaikan fakta tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam kitabnya. Beberapa pengumpulan ayat tentang pendidikan karakter tentang kejujuran diperoleh gambaran bahwa dalam membangun pendidikan karakter mengembangkan lima hal sesuai ayat yang menjelaskan bahwa karakter jujur dibangun melalui:

- (a) Berkumpul dengan orang-orang jujur
- (b) Orientasi jihad fi sabilillah
- (c) Tauladan Rasulullah yang jujur
- (d) Ujian-ujian kehidupan
- (e) Berbudaya jujur

Menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dengan الصادقين di sini adalah mereka yang jujur niatnya, teguh hatinya dan perbuannya dan keluar bersama Rasulullah SAW. Pada perang tabuk dengan hati yang ikhlas. Sementara menurut Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi dalam tafsir al-Khozin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan

الصادقين adalah orang-orang yang sama-sama Nabi dan sahabatnya dalam peperangan dan menghindari orang-orang munafik yang berpaling dari medan pertempuran dan memilih tinggal di rumah dan tidak berperang (Lase & Halawa, 2022).

Salah satu cara untuk membangun kejujuran peserta didik dalam konteks pendidikan adalah dengan cara mengajarkan mereka agar slalu berkumpul dengan orang-orang yang jujur. Dalam ayat Surah At-Taubah ayat 119 dijelaskan perintah Allah yang berupa shigot amar (kata perintah) agar orang-orang yang bersama dengan orang-orang yang shodiqin yaitu orang-orang yang jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Q.S. At-Taubah: 119)*

Berdasarkan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kejujuran akan terbangun ketika berada dengan orang-orang yang jujur pula. Dengan demikian, saran seorang guru pada siswanya agar senantiasa memberikan pesan agar peserta didik tidak salah pergaulan. Karena komunitas pembohong berdampak pula pada orang-orang yang baik menjadi pembohong.

Adapun kejujuran dalam Pendidikan karakter juga dijelaskan oleh Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-

Bukhari, Sahih al-Bukhari (Perdima & Kristiawan, 2021): bi Hasyiyah al-Sanadi, bab al-Adab qauluhu ta'ala yaa ayyuha alladzina amanuuttaqAllaha kuunuu ma'a al-sadiqin, juz 4 sebagaimana berikut:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا جرير عن منصور عن أبي وائل عن عبد الله رضي الله عنه : عن النبي وسلم قال ان الصدق يهدي إلى البروان البر يهدي وان الرجل ليصدق حتى يكون صديقا وان الكذب يهدي إلى الفجور وان الى الجنة الفجور يهدي غلى النار وان الرجل ليكذب حتى يكتب عندالله كذبا

*Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa`il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."*

Berdasarkan hadist diatas bahwasanya Teladan yang dicontohkan Nabi tentunya tidak lepas dari pembiasaan dan keteladan yang baik dari para pendidik beliau. Pembiasaan yang seperti ini dimulai dari sejak peserta didik masih dini, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan nilai kejujuran pada anak perlu perjuangan yang luar biasa, sehingga sangat dianjurkan bahwa pembiasaan nilai kejujuran dimulai dari sejak dini. Hal paling penting adalah orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah seyogyanya

telah memberi teladan yang baik dengan memiliki sifat kejujuran yang kemudian akan dicontohkan dan diajarkan kepada peserta didiknya.

b) Ruang Lingkup Kejujuran

Menurut Yanuhar Ilyas bahwa ruang Ruang lingkup kejujuran dibagi menjadi lima bagian (Haryanti & Indarti, 2022). Yaitu:

(a) Benar Perkataan (*Bidq al-Hadis*)

Karena dalam hal ini terlihat benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.

(b) Benar Pergaulan (*Bidq al-mu'amalah*)

Benar dalam pergaulan adalah sikap benar dalam bermuamalah, tidak menipu, tidak khianat, tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan riya, dan mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.

(c) Benar Kemauan (*Bidq al-azam*)

Hal yang penting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum melakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan

bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya.

(d) Benar Janji (*Bidq al-wa'du*)

Seorang muslim akan senantiasa selalu menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam hal menepati janji adalah mewujudkan azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

(e) Benar Kenyataan (*Bidq al-hal*)

Karena Seorang muslim Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

c) Macam- Macam Kejujuran

Menurut Chairilisyah ada beberapa macam kejujuran diantaranya:

(a) Jujur dalam ucapan wajib bagi manusia untuk menjaga lisanya tidak berkata kecuai benar dan jujur.

(b) Untuk menyelesaikan dan memenuhi janji dengan jujur, manusia harus menepati janji karena mereka adalah hutang.

Jujur keseimbangan antara eksternal dan psikologis. Kejujuran dalam posisi agama adalah yang tertinggi, karena

kejujuran dalam ketakutan, harapan, cinta dan kepercayaan. Jika seseorang menjadi sempurna karena kejujuran, maka orang tersebut benar dan jujur.

d) Urgensi Karakter Jujur

Kejujuran merupakan kunci dalam kehidupan, dengan kejujuran hidup akan lebih terarah pada hal-hal yang baik, selain itu juga jujur termasuk hal yang dicintai Allah swt. dan selalu dianjurkan oleh Rasulullah saw.

Kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang biasa berlaku jujur maka ia disebut *shiddiq* (orang yang senantiasa jujur). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku menyimpang (dzalim) dan perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka (Haryanti & Indarti, 2022).

Oleh karena itu, jujur memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Kejujuran merupakan kunci sukses dalam segala hal termasuk dalam bekerja. Orang yang jujur akan mendapatkan amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya dengan izin Allah- akan dapat menyelamatkannya.

e) Manfaat Kejujuran

Chairilisyah (Haryanti & Indarti, 2022)( Mengutip Lazuardi dalam manfaat berkata jujur) bahwa ada beberapa macam manfaat kejujuran yaitu:

Perasaan dan hati tenang jujur akan membuat pelakunya menjadi tenang dan tidak memiliki beban karena ia tidak takut akan diketahui kebohongannya.

(a) Mendapatkan pahala jujur akan membuat pelaku mendapatkan pahala dari tuhan.

(b) Akan dihormati oleh sesama manusia karena semua orang menghargai kejujuran Mendapatkan keberkahan dalam usahanya jika kita bersikap jujur maka akan diberikan keberkahan dan kenikmatan dari tuhan.

(c) Selamat dari bahaya kejujurannya akan membawa manusia ke jalan yang benar.

(d) Banyak teman karena kejujuran membuat orang-orang disekitar kita akan senang berteman dengan kita. Mereka menganggap kalau kita adalah orang yang dapat dipercaya.

(e) Memiliki nama baik jika kita sering berbuat jujur, maka akan banyak orang yang mengetahui hal tersebut. Jika banyak orang yang mengetahui hal tersebut nanti diluar mereka akan membicarakan tentang kejujuran kita.

(f) Dampak Implementasi Kejujuran dalam Proses Pembelajaran

Nilai-nilai karakter meliputi rumusan yang disampaikan Kemendiknas diantaranya: jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa karakter peserta didik selama pembelajaran berlangsung sudah banyak para siswa yang menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari, bagi mereka yang terpenting saat ini hanyalah bagaimana berproses agar bisa berkarakter baik.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa semenjak proses pembelajaran berlangsung, mereka lebih kondusif dan selalu peduli pada usaha atau proses pemahaman materi didalam kelas. Perubahan karakter terjadi pada beberapa siswa yang semula saat pembelajaran berlangsung mereka malas namun mereka rajin dan semangat untuk belajar Ketika sudah mengetahui akan pentingnya karakter kejujuran.

Berkaitan dengan tingkat kejujuran siswa semakin meningkat Ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini

dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para siswa, pembiasaan membaca al-qur'an disetiap pagi, mencari jawaban tugas dari perpustakaan. Hal ini dikarenakan adanya pengawasan yang ketat yang mengakibatkan siswa mampu berkarakter baik dan mengerti akan pentingnya kejujuran.

## 2) Patriotisme

Merujuk pada asal katanya, pengertian patriotisme adalah suatu pengertian, ajaran, atau prinsip mengenai kesetiaan dan semangat cinta tanah air. Patriotisme erat kaitannya dengan nasionalisme, namun keduanya mempunyai definisi yang berbeda. Menurut Richard Aldington adalah rasa tanggung jawab kolektif yang hidup dan tentunya dibutuhkan dalam setiap bentuk kehidupan bersama, di tingkat lokal maupun internasional (Haryanti & Indarti, 2022).

Secara bahasa, patriotisme berasal dari kata patriot dan isme yang berarti kepahlawanan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau semangat cinta tanah air.

Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa patriotisme adalah perasaan cinta tanah air, sehingga rela dan berani berkorban demi bangsa dan negara. Pendapat lain menyebutkan arti patriotisme adalah sikap berani, pantang menyerah, dan rela berkorban untuk

bangsa dan negara. Dalam hal ini, berkorban dapat berupa harta atau jiwa dan raga seseorang.

Bersamaan dengan cinta tanah air, patriotisme adalah rasa kebanggaan, pengabdian dan keterikatan pada ibu pertiwi, serta perasaan keterikatan dengan warga patriotik lainnya. Namun, seperti banyak hal yang bermaksud baik, patriotisme bisa berbahaya jika dilakukan secara ekstrem.

Arti patriotisme menurut KBBI adalah sikap dan jiwa yang sangat mencintai tanah air sehingga berani berkorban jika diperlukan oleh negara.

a) Tujuan Sikap Patriotisme

Menumbuhkan sikap patriotisme sangat penting bagi warga negara indonesia, tujuan dari sikap patriotisme antara lain:

- 1) Menciptakan hubungan yang harmonis dan rukun, serta mempererat tali persaudaraan antar sesama warga negara.
- 2) Menjaga persatuan dan keutuhan negara dari ancaman, baik ancaman dari dalam maupun luar.
- 3) Menghapus tautan yang berlebihan (ekstremisme) hak dan kewajiban warga negara baik individu maupun kelompok.
- 4) Menumbuhkan rasa cinta dan tanah air dalam setiap warga negara sehingga dapat menghadapi berbagai ancaman.

### 3) Disiplin

Disiplin menurut cabang ilmu nasional adalah suatu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa yang ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara .

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak), disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan sadar dan keinsyafan mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut. Disiplin menjadi maksud dari alat-alat pendidikan yang ada dan harus ditanamkan dalam hati sanubari anak didik (Fariz et al., 2021).

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin merupakan istilah yang memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Dikenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, disiplin diri, dan macam istilah yang lain (Silvia Citra Linda dan Hadiyanto, 2021).

Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Jadi disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari

dalam diri orang itu. Adapun tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Soegeng Prijodarminto dalam bukunya memberikan pengertian disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai kepatuhan, ketaatan dan ketertiban itu tercipta dan terbentuk melalui suatu proses. Proses disini dapat berupa binaan melalui keluarga, pendidikan formal dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dan lingkungannya (Rivai, 2021).

Dari berbagai pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya disiplin itu merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seorang tau dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

Terbentuknya disiplin pada diri seseorang tidak lepas dari dorongan- dorongan yang mempengaruhinya. Ada dua dorongan yang mempengaruhi disiplin, yaitu :

- a) Dorongan yang datang dari manusia yaitu dikarenakan adanya;
  - a) Pengetahuan;
  - b) Kesadaran;
  - c) Kemauan untuk berbuat disiplin.

- b) Dorongan yang datang dari luar yaitu dikarenakan adanya; a) Perintah; b) Larangan; c) Pengawasan; d) Pujian; e) Ancaman; f) Hukuman; g) Ganjaran.

Unsur-unsur kedisiplinan Menurut Elizabeth B Hurlock ada 4 unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya (Upang et al., 2022).

#### 1) Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku di sekolah ataupun masyarakat dimana orang tersebut tinggal. Menurut Tulus Tu'u mengemukakan beberapa fungsi disiplin antara lain :

##### (a) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia. Dalam kelompok tertentu atau di masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

##### (b) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan,

perkataan dan perbuatan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya.

(c) Melatih kepribadian

(d) Pemaksaan

(e) Hukuman

(f) Menciptakan lingkungan yang kondusif

## 2) Macam-Macam Kedisiplinan

Menurut Soegeng Prijodarminto disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya (N. Sari et al., 2023) yaitu :

(a) Disiplinan pribadi yaitu perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.

(b) Disiplinan kelompok yaitu perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia, misalnya disiplin pada kesatuan-kesatuan atau perkumpulan- perkumpulan tertentu misalnya disiplin dalam kesatuan olah raga.

(c) Kedisiplinan nasional yaitu wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan dari seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan nilai yang berlaku secara nasional.

Adanya macam-macam disiplin menuntut seseorang untuk patuh terhadap peraturan, perintah, keputusan yang berlaku dimana dia berada. Seseorang yang didalam hatinya sudah menerapkan rasa disiplin akan terdorong untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sikap yang selalu patuh terhadap aturan itu merupakan perwujudan dari perilaku disiplin, jadi perilaku disiplin akan menyatu dengan kepribadian seseorang.

### 3) Aspek- Aspek Kedisiplinan

Disiplin akan tumbuh melalui pembinaan, latihan-latihan pendidikan, dengan kebiasaan, dan keteladanan-keteladanan tertentu.

Menurut Soegeng Prijodarminto mengemukakan ada 3 aspek disiplin yang harus diketahui ( et al., 2022) yaitu :

- (a) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- (b) Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan; norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).

(c) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

#### 4) Sosialisme

Sosialisme adalah ajaran ataupun paham kenegaraan serta paham ekonomi yang mengupayakan agar harta benda, industri, serta perusahaan menjadi milik negara (Jalili et al., 2022), Sosialisme sendiri lahir di awal abad ke-18.

Pada masa ini, terjadi banyak pemberontakan dari kaum buruh industri serta para buruh tani. Pemberontakan ini sendiri bertujuan untuk memperjuangkan masyarakat yang egaliter ataupun setara antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, pemberontakan ini juga bertujuan untuk mengubah sistem ekonomi agar dapat lebih menguntungkan masyarakat banyak jika dibandingkan dengan hanya menguntungkan suatu golongan tertentu saja.

Singkatnya, ideologi sosialisme sendiri bertujuan untuk mewujudkan masyarakat dengan hak milik bersama pada setiap faktor produksi agar produksi tidak lagi dikuasai oleh orang-orang atau suatu lembaga swasta tertentu (Wiratama et al., 2022).

Kepemilikan bersama ini juga dimaksudkan untuk kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Tujuan sosialisme bagi suatu negara sendiri memanglah untuk kemakmuran negara. Tidak hanya itu, ideologi sosialisme juga merupakan induk bagi banyak

ideologi lainnya, seperti diantaranya Anarkisme atau ajaran maupun paham yang menentang bahwa kekuatan negara atau teori politik yang tidak menyukai pemerintahan serta undang-undang Komunisme.

Komunisme yaitu paham yang menghapuskan hak milik perseorangan serta menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh suatu negara Marhaenisme atau paham yang memiliki tujuan memperjuangkan nasib kaum kecil untuk mendapatkan kebahagiaan hidup Marxisme, atau suatu pandangan dunia mengenai ekonomi serta sosial politik pada karya Karl Marx Sindikalisme.

Sistem sosial politik karya Karl Marx dalam (B, Dani Akbar, Kaylani, 2023) Sindikalisme yaitu sistem ekonomi yang dicetuskan sebagai pengganti kapitalisme serta alternatif bagi ideologi sosialisme negara dengan cara memanfaatkan federasi serikat industri kolektif ataupun serikat dagang.

#### 5) Tanggung Jawab

Menurut Abu dan Munawar tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan yang salah, yang boleh dan yang di larang, yang dianjurkan dan yang di cegah, yang baik dan yang buruk, dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif (Melati et al., 2021). Jadi sejak itu mulai dapat melakukan apa yang dimengertikannya. Tidak lagi tergoda untuk berbuat sama

dengan orang lain, sekalipun orang lain itu berjumlah banyak, bersikeras untuk dianut, dan ditantang dengan ancaman ataupun hukuman.

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti merupakan menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua. Mampu bertanggung jawab jika melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar, menjalin komunikasi dengan sesama anggota kelompok, menghormati dan menghargai aturan, bersedia dan siap mempresentasikan hasil kerja kelompok, memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat, mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat (S. P. Sari & Bermuli, 2021).

Menurut Schiller & Bryan tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral (L. D. K. Sari & Wardani, 2021). Mudjiono menyatakan bahwa, tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat. Burhanudin menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari sesuatu perbuatan yang dilakukan. Sedangkan menurut Britnes tanggung jawab berarti tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Bertanggung jawab berarti dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja bisa menjawab melainkan juga harus menjawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan untuk memahami mengenai apa yang bersifat positif dan negatif, berusaha untuk mencoba untuk tidak melakukan hal yang negatif dan berusaha melakukan hal yang positif. Tanggung jawab merupakan mengambil keputusan yang patut dan efektif, merupakan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial, kesanggupan untuk menentukan suatu sikap dan memikul resiko terhadap apa yang telah dilakukannya.

a) Aspek-aspek Tanggung Jawab

Menurut Burhanudin dalam (Ansori, 2021) tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan.

Aspek-aspek tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut:

1) Kesadaran

Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri. Agar bisa memahami sikap dalam belajar bagi dirinya sendiri.

2) Kecintaan atau Kesukaan

Memiliki sikap empati, bersahabat, dalam hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan individu melihat kebutuhan yang lain dan memberikan potensi bagi dirinya. Dan untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

3) Keberanian

Memiliki kemampuan bertindak independen, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai. Dari aspek- aspek yang telah dijelaskan diatas bahwa aspek tanggung jawab merupakan kesadaran akan etik, nilai, moral, kemampuan dalam perencanaan, memiliki sikap

produktif untuk mengembangkan diri dalam kemampuan yang di milikinya serta memiliki hubungan interpersonal yang baik (empati, bersahabat) dan kemampuan bertindak independen.

b) Jenis Tanggung Jawab

Memiliki kemampuan bertindak independen, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai. Dari aspek- aspek yang telah dijelaskan diatas bahwa aspek tanggung jawab merupakan kesadaran akan etik, nilai, moral, kemampuan dalam perencanaan, memiliki sikap produktif untuk mengembangkan diri dalam kemampuan yang di milikinya serta memiliki hubungan interpersonal yang baik (empati, bersahabat) dan kemampuan bertindak independen.

1) Tanggung Jawab Pada diri Sendiri

Hakikat manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertingkah laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak- haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

2) Tanggung Jawab Kepada Masyarakat

Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-

tengah masyarakat dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, bertindak, berbicara dan segala aktivitasnya, manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan negara. Maka dari itu segala tingkahlaku ataupun perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma-norma sosial, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain.

### 3) Tanggung Jawab Kepada Tuhan

Manusia di alam semesta ini tidaklah muncul dengan sendirinya, namun ada yang menciptakan yaitu Tuhan YME. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepadaNya dan juga menanggung tuntutan norma-norma Agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan YME. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa dan terkutuk.

## **6. Metode Kepanduan Pramuka**

### **a. Metode Pramuka**

#### 1) Pembelajaran melalui petualangan

Camping telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman pramuka di seluruh dunia. Aktivitas yang penuh petualangan ini bukan hanya tentang berkemah di alam liar, tetapi

juga tentang membangun karakter, kemandirian, dan belajar timbal balik dengan alam. Dalam blog ini, mari kita telusuri lebih dalam mengenai makna camping pramuka dan dampak positifnya pada perkembangan generasi muda (Sipayung et al., 2022).

a) Petualangan di Alam Terbuka

Camping pramuka membawa para anggota muda ke alam terbuka, menjauh dari hiruk-pikuk kota. Di tengah hutan, di pinggir sungai, atau di lereng gunung, mereka merasakan ketenangan dan keindahan alam. Mereka belajar menghargai lingkungan dan merasakan koneksi yang mendalam dengan alam.

b) Pembelajaran Kemandirian

Tidak ada yang lebih membangun kemandirian daripada camping pramuka. Dari memasang tenda hingga memasak makanan, para pramuka belajar untuk mengandalkan diri sendiri dan sesama anggota tim. Mereka mengatasi tantangan, mengembangkan keterampilan praktis, dan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang baru.

c) Kerja Tim dan Kolaborasi

Camping pramuka juga mendorong kerja tim dan kolaborasi. Pramuka belajar bagaimana bekerja bersama-sama untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan bersama. Mereka memahami pentingnya mendengarkan, memberi dukungan, dan saling membantu.

d) Mengasah Keterampilan Bertahan Hidup

Dalam lingkungan alam yang sering kali menantang, pramuka belajar keterampilan bertahan hidup yang penting. Mulai dari membuat api hingga mengenali tanda-tanda arah, ini adalah keterampilan yang dapat berguna sepanjang hidup.

e) Menanamkan Nilai dan Karakter

Camping pramuka juga merupakan platform yang sempurna untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang kuat. Selain keterampilan fisik, mereka juga belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati.

f) Menciptakan Kenangan Abadi

Camping pramuka menciptakan kenangan abadi. Berkemah di bawah langit malam, bernyanyi di sekitar api unggun, dan menghabiskan waktu dengan teman-teman sesama pramuka adalah pengalaman yang tak terlupakan sepanjang hidup.

Camping pramuka adalah lebih dari sekadar kegiatan rekreasi. Ini adalah alat pembelajaran yang kuat yang membentuk karakter, mengasah keterampilan, dan menciptakan ikatan dengan alam dan sesama. Melalui petualangan di alam terbuka, generasi pramuka mengembangkan nilai-nilai yang akan membimbing mereka menuju masa depan yang cerah.

## **b. Sistem Kecakapan Umum (SKU)**

Cara menguji SKU, SKK dan SPG a. Penguji 1) Penguji SKU adalah Pembina/Pembantu Pembina Pramuka yang langsung membina Pramuka yang diuji. 2) Penguji SKK adalah Tim yang terdiri dari 2 (dua) orang yaitu: 1. Pembina/Pembantu Pembina yang langsung membina Pramuka yang diuji. 2. Seorang yang dianggap ahli dalam bidang kecakapan ditempuh oleh Pramuka yang bersangkutan. 3. Penguji ahli dapat berasal dari dalam maupun dari luar Gerakan Pramuka (Djajasoepena et al., 2023).

Cara Menguji SKU dan SKK (Sianturi, 2021). 1) Ujian dilaksanakan secara perorangan, satu demi satu, tidak secara berkelompok. Seandainya terdapat mata ujian yang dilakukan secara berkelompok, misalnya baris-berbaris, berkebun, dll, penilaian tetap dijalankan perorangan. 2) Mata ujian ditentukan oleh peserta didik yang diuji (tidak harus berurutan), dan dilaksanakan dalam bentuk praktek secara praktis. 3) Waktu ujian ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara Pembina/Pembantu Pembina dengan yang diuji. 4) Penguji hendaknya berusaha agar proses ujian itu juga dirasakan oleh peserta didik sebagai proses pendidikan yang menyenangkan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya. 5) Penguji hendaknya memperhatikan batas-batas kemampuan mental, fisik dan intelegensia, emosi dan jiwa sosial Pramuka yang diuji. 6) Penguji hendaknya memperhatikan ikhtiar, ketekunan, dan kesungguhan yang sudah dijalankan oleh yang teruji. 7) Penguji membubuhkan paraf/tanda

tanggannya pada daftar mata ujian buku SKU milik Pramuka yang diuji setelah ujian tersebut dinyatakan lulus.

**c. Kegiatan Kepanduan Pramuka**

1) Perkemahan Pramuka

Pengertian berkemah pada awalnya adalah kegiatan menetap atau tinggal sementara waktu dalam kondisi darurat. Arti positif berkemah di dunia modern saat ini bisa berarti menginap dan berkegiatan di luar rumah yang biasanya untuk pelaksanaannya bersama dengan teman-teman. Lebih khusus berkemah biasanya tidak bersama kerabat atau anggota keluarga.

Lebih jauh ketika internet sudah bisa mengakses informasi dengan mudah seperti saat ini, mulailah muncul istilah *bootcamp*. Kemah (kamp) pelatihan jangka pendek untuk memperoleh keterampilan baru bersama orang-orang baru. Berkegiatan di luar rumah dalam hal ini artinya dalam kondisi di luar pengaruh lingkungan rumah (berinteraksi secara daring).

Perkemahan adalah kegiatan alam terbuka oleh peserta didik (Pramuka) atau sekelompok orang (komunitas/organisasi) yang terlaksana dalam waktu terbatas (1 sampai 7 hari) (Budisetyorini et al., 2021).

Kegiatan berkemah merupakan salah satu kegiatan yang paling dinanti dalam dunia kepramukaan terutama anak-anak peserta didik. Mengikuti kegiatan berarti kita akan mendapatkan suasana belajar baru diluar ruang kelas. Berkegiatan dan belajar hal

baru dengan teman-teman diluar ruangan dan di luar jam belajar normal pada umumnya.

Kegiatan di luar ruangan biasanya diterapkan secara wajib pada saat peserta didik masuk lingkungan tingkatan pendidikan baru. Meskipun terkesan wajib, hal ini nantinya bermanfaat untuk mendorong nilai kemandirian dan sukarela yang merupakan sifat dasar dari kegiatan kepramukaan itu sendiri.

Kegiatan kepramukaan tidak lepas dari lingkungan lembaga pendidikan, semenjak terbitnya UU No 12 Tahun 2010 tentang kegiatan pramuka (Insjaf Yogihati et al., 2021). Pada undang-undang tersebut tercantum beberapa hak dan kewajiban peserta didik dalam hal kepramukaan. Oleh sebab itu pembagian golongan juga tidak jauh dari pembagian tingkatan pada lembaga pendidikan.

## 2) Arti Penting Pramuka

Pemuda merupakan generasi penerus bagi suatu bangsa, dan di tangan para pemudalah bangsa ini dapat maju dan bersaing dengan negara-negara yang lain. Namun yang terjadi akhir-akhir ini banyak kasus-kasus kenakalan remaja diantaranya, tawuran, minum-minuman keras, bahkan sampai begal. Data menunjukkan pada tahun 2017 kenakalan yang diakibatkan oleh para remaja Indonesia meningkat 15% dari tahun sebelumnya. (RK, 17/4) (Hesty Ratnasari, Niken Ariana Wati, 2023).

Dari peristiwa diatas membuat miris bagi para orangtua di Indonesia yang mengkhawatirkan anak-anaknya kelak akan menjadi

remaja yang brutal. Remaja saat ini mempunyai ciri-ciri diantaranya, kurangnya mendapatkan pendidikan moral, etika, dan pembentukan karakter. Dari faktor-faktor penyebab kenakalan remaja diatas, pemerintah sudah membuat program di tingkat sekolah menengah pertama (SMP/MTs), maupun sampai sekolah menengah atas (SMA/MA). Program pendidikan yang disekolah-sekolah tersebut dinamakan Program pendidikan yang disekolah-sekolah tersebut dinamakan pendidikan Kepramukaan.

Pramuka yang mempunyai kepanjangan dari Praja Muda Karana yaitu para pemuda yang suka berkarya. Di dalam pendidikan kepramukaan banyak menanamkan nilai pendidikan moral, etika, dan pembentukan karakter. Maka dari itu pemerintah tidak meragukan lagi dengan pendidikan yang ada di kepramukaan, bahkan pemerintah sudah mewajibkan para siswanya yang berada di SMP/MTs maupun SMA/MA untuk mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka.

Namun masih banyak remaja yang terkena kasus-kasus kenakalan remaja, karena mereka para remaja yang mempunyai kasus-kasus kenakalan remaja rata-rata tidak mencintai pramuka bahkan tidak mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka yang ada di sekolahannya masing-masing.

Pendidikan kepramukaan sangat penting bagi siswa-siswa untuk pengembangan diri di sekolah, yang sedang mengalami masa-masa transisi mencari jati diri, dan masih belum mempunyai

pendirian yang tetap. Karena kebanyakan siswa-siswa di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas masih belum mempunyai identitas dan jati diri dan sering mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyebabkan degradasi moral dengan berbagai tindak perilaku negatif.

Di tengah-tengah pengaruh era globalisasi dan era informasi digital yang ikut mempengaruhi gaya dan perilaku siswa, maka pendidikan kepramukaan dirasa sangat penting bagi pengembangan diri siswa. Karena selama ini kebanyakan siswa-siswi tidak mempunyai jati diri, dan banyak perbuatan negatif yang dilakukan, misalnya bolos sekolah dan melakukan tawuran, perkelahian yang bahkan memakan korban jiwa. Kebanyakan siswa-siswi di sekolah terbawa pengaruh buruk di lingkungan, hal ini karena siswa kebanyakan belum mempunyai kepribadian dan prinsip dan jati diri yang tetap dan teguh.

Pendidikan kepramukaan tidak hanya membuat siswa lebih berkarakter dan mempunyai prinsip, kecakapan, berjiwa mandiri, berjiwa kepemimpinan dan kepribadian yang positif. Pramuka juga mengajarkan siswa bagaimana mengenal lingkungan hidup dan bertahan hidup dalam keadaan darurat, berbagai pengetahuan dan ilmu bertahan hidup seperti menggunakan berbagai benda di alam sekitar, yang akan membuat siswa lebih tangguh dan mencintai alam yang ada di sekitarnya.

Dengan memberikan pendidikan kepramukaan di sekolah, maka siswa akan lebih mempunyai karakter, tanggung jawab, mandiri, berjiwa kepemimpinan dan perilaku moral positif dan dapat melahirkan siswa-siswa yang tangguh secara fisik dan moral (Ikhwandi, 2023).

Demikian pentingnya pendidikan kepramukaan dalam pengembangan diri seorang siswa di sekolah. Sehingga melahirkan manusia-manusia yang cerdas, kreatif, terampil dan tangguh secara fisik dan mempunyai prinsip dan jati diri. Semoga pendidikan pramuka dapat bermanfaat bagi para siswa dan mampu membentuk jiwa yang Nasionalis dan mempunyai moral yang baik, etika yang santun, dan berkarakter.

### 3) Kegiatan Dalam Perkemahan

Ragam dan jenis kegiatan dalam perkemahan disusun dengan mempertimbangkan 5 area peserta didik yang terdiri atas area pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik. Kegiatan tersebut kemudian dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok kegiatan seperti:

#### a. Kegiatan Umum dan Persaudaraan

- 1) Ibadah Keagamaan
- 2) Upacara Pembukaan
- 3) Upacara Hari Pramuka
- 4) Upacara Penutupan
- 5) Upacara Bendera

- 6) Olahraga
  - 7) Api Unggun
  - 8) Penjelajahan
  - 9) Korve Tenda
- b. Kegiatan Keterampilan Kepramukaan
- 1) Baris Berbaris
  - 2) Pionering Dasar
  - 3) Tali Temali
  - 4) Menaksir
  - 5) Panorama
  - 6) PPPK
  - 7) Semaphore dan Morse
  - 8) Sandi
  - 9) K3 Tenda
- c. Kegiatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 1) Hasta Karya dari Barang Bekas
  - 2) Memasak dan Menghidangkan Masakan
- d. Kegiatan Seni Budaya
- 1) Pentas Seni
  - 2) Karnaval Budaya
- e. Kegiatan Persaudaraan dan Bakti
- 1) Wide Game
  - 2) Permainan Ketangkasan
  - 3) Bakti Lingkungan dan Masyarakat

#### 4) Anjagsana Peserta

### **d. Lencana dan Tanda Kecakapan**

Tanda Penghargaan adalah tanda yang diberikan kepada seseorang di dalam dan di luar Gerakan Pramuka, sebagai penghargaan atas perilaku yang luhur, kesetiaan, keaktifan; jasa, karya, dan darma baktinya; keberanian yang luar biasa, yang dianggap cukup berguna bagi kepentingan dan perkembangan kepramukaan (Putra Prakasa, S.T., M.Kom., 2021).

Pemberian Tanda Penghargaan Gerakan Pramuka selain sebagai alat pendidikan juga untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri si penerima dan memotivasi orang lain untuk berbuat kebajikan seperti yang dilakukan oleh si penerima tanda penghargaan.

Selain itu, sebagai sebuah Tanda bahwa Gerakan Pramuka menghargai kesetiaan, keaktifan, jasa, bantuan, prestasi kerja, dan darma bakti yang telah disumbangkan oleh si penerima.

### **e. Macam Tanda Penghargaan Gerakan Pramuka**

#### **1) Lencana Pancawarsa**

Lencana Pancawarsa adalah tanda penghargaan yang diberikan kepada anggota dewasa Gerakan Pramuka, sebagai penghargaan atas kesetiaannya kepada organisasi dan keaktifannya melakukan kegiatan orang dewasa Gerakan Pramuka selama lima tahun atau kelipatannya secara terus menerus.

## **2) Lencana Wiratama**

Lencana Wiratama adalah tanda penghargaan yang diberikan kepada anggota Gerakan Pramuka, yang telah: 1) memperlihatkan keberanian, kesungguhan kerja, dan keuletannya, sehingga berhasil dalam usaha menyelamatkan orang lain secara spontan meskipun usaha itu membahayakan dirinya sendiri, atau 2) memperlihatkan keberanian, kesungguhan kerja, kesabaran, dan ketekunannya dalam mempertahankan kebaikan dan kebenaran, sehingga berhasil dan bermanfaat bagi kepramukaan.

## **3) Lencana Karya Bakti**

Lencana Karya Bakti adalah tanda penghargaan yang diberikan kepada anggota Gerakan Pramuka yang dengan keikhlasan, pengorbanan, disiplin, dan keberaniannya telah terlibat langsung dan aktif dalam upaya penanggulangan bencana yang merupakan bencana nasional, sehingga bermanfaat bagi kepramukaan, masyarakat, bangsa, dan negara.

## **4) Lencana Teladan**

Lencana Teladan adalah tanda penghargaan yang diberikan kepada anggota muda Gerakan Pramuka yang telah memperlihatkan sikap laku yang utama, yang tampak dari usaha, tanggungjawab, keuletan, kesabaran, ketabahan, kesopanan, keramahtamahan serta akhlak yang luhur, sehingga dirinya dapat menjadi teladan bagi anggota Gerakan Pramuka, keluarga, dan anggota masyarakat lainnya.

#### **5) Lencana Satyawira**

Lencana Satyawira adalah tanda penghargaan yang diberikan kepada pimpinan, pengurus, dan penggiat (aktifis) organisasi kepramukaan nasional (National Scout Organisation/NSO) negara sahabat dan organisasi kepramukaan regional maupun internasional serta organisasi/institusi nasional Indonesia atas dasar penghormatan dan persahabatan yang bermakna bagi pengembangan kepramukaan.

#### **6) Lencana Jasa**

Lencana Jasa Merupakan tanda penghargaan yang diberikan kepada orang dewasa di dalam dan di luar Gerakan Pramuka, yang dianggap telah berjasa bagi pengembangan kepramukaan, terdiri dari Lencana Darma Bakti, Lencana Melati, dan Lencana Tunas Kencana.

#### **7) Lencana Darma Bakti**

Lencana Darma Bakti adalah tanda penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, milik, dana dan fasilitas yang cukup besar, dan sangat membantu kelancaran kegiatan pembinaan dan pengembangan kepramukaan.

#### **8) Lencana Melati**

Lencana Melati adalah tanda penghargaan yang diberikan kepada seorang yang dianggap telah memberikan jasa dan pengabdian yang lebih besar bagi kepentingan kepramukaan.

## **9) Lencana Tunas Kencana**

Lencana Tunas Kencana adalah tanda penghargaan tertinggi dalam Gerakan Pramuka, yang diberikan kepada seorang yang dianggap telah memberikan jasanya yang sangat besar bagi kepentingan kepramukaan.

Pengertian Tanda Penghargaan ini sesuai dengan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 175 Tahun 2012, yang pernah juga dipublikasikan melalui tulisan sebelumnya (Susanti & Irawan, 2023).

Dalam prosedur pengajuan Tanda Penghargaan Gerakan Pramuka diperlukan dokumen pendukung yang umumnya terdiri dari dokumen yang sah seperti ijazah, sertifikat, piagam, surat keputusan, berita acara, surat keterangan, kartu identitas diri, kartu lisensi, surat nikah, foto maupun naskah-naskah lain yang dibutuhkan dan terdapat korelasinya untuk mendukung usulan tanda penghargaan yang diajukan.

### **f. Proses Mendapatkan Lencana**

Lencana Teladan merupakan salah satu tanda penghargaan yang diberikan kepada anggota muda Gerakan Pramuka (Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega) yang telah memperlihatkan sikap laku yang utama, yang tampak dari usaha, tanggung jawab, keuletan, kesabaran, ketabahan, kesopanan, keramahmataman serta akhlak yang luhur, sehingga dirinya dapat menjadi teladan bagi anggota Gerakan Pramuka, keluarga, dan anggota masyarakat lainnya.

Pengertian ini sebagaimana tercantum dalam Keputusan Kwartir Nasional (Kwarnas) Gerakan Pramuka Nomor Nomor 175 Tahun 2012 yang merupakan penyempurna dari keputusan sebelumnya bernomor 184.A Tahun 2008 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Tanda Penghargaan Gerakan Pramuka.

Lencana Teladan menandai bahwa seorang pramuka (Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega) telah memperlihatkan sikap laku yang utama, yang tampak dari usahanya, tanggungjawab, keuletan, kesabaran, ketabahan, kesopanan, keramah-tamahan serta ahlak yang luhur sehingga dirinya menjadi suri teladan yang baik bagi keluarga, masyarakat, anggota Gerakan Pramuka, bangsa dan negara.

Seorang pramuka dapat menerima dan mengenakan Lencana Teladan apabila yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Sudah dilantik sebagai pramuka dan telah mencapai tingkat kecakapan Pramuka Garuda.
- 2) Telah memperlihatkan sikap laku yang utama, yang dapat dijadikan contoh bagi pramuka atau orang dewasa, yaitu yang bersangkutan telah bersikap dan berbuat sesuatu dengan penuh tanggungjawab, keuletan, kesabaran, ketabahan, kesopanan, keramahtamahan, serta budi bahasanya yang luhur sehingga dirinya telah berguna bagi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan anggota Gerakan Pramuka, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
- 3) Menunjukkan prestasi pendidikan formal yang baik.

Penganugerahan Tanda Penghargaan Lencana Teladan bisa diusulkan oleh Kwartir yang bersangkutan, sedangkan untuk pemberian, penganugerahan, dan pencabutan Tanda Penghargaan Lencana Teladan adalah Kwartir Nasional.

Sementara itu untuk Penganugerahan Tanda Penghargaan Lencana Teladan kepada yang bersangkutan dilakukan oleh pemegang wewenang pemberian tanda penghargaan tersebut atau dapat dilimpahkan kepada Kwartir ranting/cabang/daerah yang bersangkutan.

## **B. Moderasi Beragama**

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Fahri, M., & Zainuri, A. 2019). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat

heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya (Abror, M. 2020). Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun (Sutrisno, E. 2019).

Semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang ekstrem sehingga meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap penafsir lain sesat (Hefni, W. 2020). Komunitas ini biasa dinamakan dengan kelompok ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderas (Rahayu, L. R., & Lesmana, P. 2020).

Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama itu sangat di perlukan, khususnya di Indonesia :

1. Moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural, para

pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah:

2. 2) Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya (Saputera, A. A. 2021). Itulah sebabnya, setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menjaga nyawa seorang manusia menjadi prioritas, karena menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa semua umat manusia. Oleh karena itulah dengan adanya moderasi bergama ini hendaknya menjadi cara untuk mengembalikan praktik bergama agar sesuai dengan esensinya serta agama benar-benar menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia akan terjaga.
3. Seiring perkembangan zaman setelah ribuan tahun agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit, berbangsa-bangsa dan terus berkembang. Keilmuan juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab problem kemanusiaan.

Teks-teks agamapun menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya, sehingga menjadi fanatisme terhadap kebenaran versi yang disukainya (Akhmadi, A. 2019). Oleh karena itu, terjadilah konflik yang tidak bisa dielakkan. Kompleksitas masalah kehidupan manusia serta agama ini terjadi tidak hanya pada satu daerah / negara, bahkan berbagai dibelahan dunia lainnya. Maka untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi problem ini, moderasi beragama menjadi solusinya dan penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar agama terjadi dan terjagalah eksistensi kemanusiaan.

Berikut adalah beberapa tujuan kunci dari moderasi beragama:

#### Mengurangi Konflik Antaragama:

1. Salah satu tujuan utama dari moderasi beragama adalah mengurangi konflik yang timbul dari perbedaan agama dan keyakinan. Ini melibatkan upaya untuk mempromosikan dialog dan pemahaman antara berbagai kelompok agama.
2. Meningkatkan Toleransi dan Pengertian: Tujuan moderasi beragama adalah memperkuat toleransi dan pengertian antara individu dan kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ini bertujuan untuk menghindari persepsi dan stereotip negatif.
3. Pendukung Kebebasan Beragama: Moderasi beragama mendukung hak dasar setiap individu untuk memiliki dan menjalani agama atau keyakinan mereka sesuai dengan kebebasan beragama. Ini termasuk melindungi hak

individu untuk tidak mendapat tekanan atau diskriminasi terkait dengan agama mereka.

4. **Inklusivitas Sosial:** Tujuan moderasi beragama adalah menciptakan masyarakat yang inklusif di mana individu dari berbagai latar belakang agama merasa diterima dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya.
5. **Pemecahan Masalah dan Dialog Positif:** Moderasi beragama mendorong pemecahan masalah yang damai dan dialog positif di antara kelompok yang berbeda. Ini mencakup mempromosikan resolusi konflik tanpa kekerasan.
6. **Pengembangan Kerjasama:** Moderasi beragama bertujuan untuk membangun kerjasama antara kelompok-kelompok agama dalam proyek-proyek sosial, kemanusiaan, dan pembangunan komunitas.
7. **Mengurangi Potensi Ekstremisme:** Salah satu tujuan terpenting adalah mengurangi potensi ekstremisme agama dan radikalisasi dengan mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan toleran.
8. **Membangun Budaya Perdamaian:** Tujuan lainnya adalah menciptakan budaya perdamaian dan harmoni di mana individu dan kelompok berbagai agama dapat hidup bersama dengan damai dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.
9. **Peningkatan Kesadaran:** Moderasi beragama bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati dan memahami berbagai keyakinan agama, serta dampak positifnya pada masyarakat.

10. Pendidikan dan Pelatihan: Tujuan moderasi beragama termasuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada individu, komunitas, dan pemimpin agama untuk mempromosikan moderasi dan toleransi.
11. Kontribusi terhadap Perdamaian Global: Moderasi beragama juga berperan dalam kontribusi terhadap perdamaian dan stabilitas di tingkat global dengan meminimalkan potensi konflik agama dan ekstremisme.
12. Tujuan utama moderasi beragama adalah menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan inklusif dengan menghormati berbagai keyakinan agama dan keyakinan individu serta mempromosikan dialog yang positif dan kerjasama antara kelompok-kelompok beragama yang berbeda (Wahyudi, D., & Kurniasih, N. 2021).

Tujuan moderasi beragama juga untuk menciptakan lingkungan yang mempromosikan dialog yang baik, pengertian, inklusivitas, dan harmoni antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan agama, kepercayaan, dan keyakinan (Prakosa, P. 2022). Moderasi beragama memiliki tujuan untuk mengelola konflik, mencegah deskriminasi dan memungkinkan kerjasama yang positif diantara penganut berbagai agama dan kepercayaan.

Beberapa jenis moderasi beragama:

1. Dialog Antaragama: Ini melibatkan pertemuan dan diskusi antara pemimpin agama dan anggota komunitas agama yang berbeda. Tujuannya adalah mempromosikan pengertian dan toleransi terhadap keberagaman agama.
2. Pendidikan Agama yang Inklusif: Ini melibatkan pengembangan program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama dan keyakinan yang

berbeda, termasuk pandangan sekuler, dalam konteks yang inklusif dan non-biased (Harismawan, A. Et, all. 2022).

3. Kemitraan Antaragama: Ini melibatkan kerjasama antara berbagai lembaga agama untuk bekerja sama dalam proyek-proyek sosial dan kemanusiaan yang bersifat lintas-agama.
4. Program Pemahaman Antaragama: Program ini dirancang untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan keyakinan yang berbeda. Mereka dapat mencakup pelatihan, seminar, dan lokakarya.
5. Media dan Komunikasi: Penggunaan media dan komunikasi untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi agama. Ini mencakup publikasi, program televisi, dan platform media sosial yang mendukung pesan moderasi.

## **C. Deradikalisasi Agama**

### **1. Radikalisme Agama**

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “terror” berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan kata “meneror” mengandung arti berbuat kejam (sewenang-wenang dsb) untuk menimbulkan rasa ngeri atau takut.

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

Lebih detil, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

## **2. Bahaya Radikalisme**

Radikalisme agama dan terorisme dalam beberapa dekade terakhir menghiasi perdebatan para sarjana di berbagai dunia. Pro dan kontra pun bermunculan. Radikalisme oleh sebagian kelompok dimaknai sebagai jawaban atas “kediaman” atas berbagai tindakan destruktif sebagai kekuatan terhadap dunia Islam. Namun, bagi kelompok lain apapun alasannya radikalisme tetaplah membahayakan mengingat dampaknya yang sangat besar bagi kerusakan tatanan sosial di masyarakat. Radikalisme

memunculkan dampak negatif, baik rusaknya tatanan sosial kebangsaan maupun berjatuhnya korban-korban dari masyarakat sipil yang tidak terkait dengan inti permasalahan. Radikalisme mengambil bentuknya yang sangat destruktif dalam berbagai peristiwa pengeboman, pembunuhan bahkan pencurian dengan kekerasan. Tragedi bom Bali I dan II adalah contoh bahwa radikalisme telah merenggut ketenangan dan kerukunan bangsa Indonesia yang telah dibangun berpuluh-puluh tahun.

Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, professor dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam dan Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyatakan bahwa gerakan radikalisme agama dalam beberapa hal dapat mengganggu stabilitas nasional dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setidaknya ada tiga alasan mengapa radikalisme agama ini dapat mengganggu NKRI. *Pertama*, mewarnai/mengganti ideologi negara yang mapan dengan ideologi kelompok tersebut, tanpa mempertimbangkan kepentingan ideologi kelompok lain. *Kedua*, membawa instabilitas/keresahan sosial karena sifatnya yang militan, keras, cenderung anarkis, tidak mau kompromi. *Ketiga*, dampak dari radikalisme dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa.

Menurut Prof. Abdurrahman Mas'ud, fenomena radikalisme yang ada di Indonesia sebaiknya disikapi sebagai *wake up call* yang menyadarkan seluruh komponen bangsa untuk melakukan konsolidasi diri dengan usaha-usaha *early warning system*, pembinaan umat yang lebih efektif serta kerjasama kebangsaan yang lebih kokoh.

Pada dasarnya, radikalisme dan berbagai turunannya, terlepas dari simbol agama apapun yang mereka gunakan dan merupakan musuh bersama umat beragama. Jika kita telaah lebih dalam, kelompok radikal dan teroris seringkali menempatkan agama sebagai tameng untuk meligitmasi tindakan dan perbuatannya.

Padahal, agama bukan faktor utama yang memicu munculnya gerakan radikalisme dan terorisme. Sebab agama menjadi sumber kebaikan dan kedamaian. Terorisme misalnya, tidak memiliki akar dalam Islam dan semua aksi teror pada dasarnya bukan tindakan keagamaan. Islam sangat keras dalam mengecam terorisme dan ini ada dalam Alquran. Maka, ketika agama berlawanan dengan karakter dasar agama itu, berarti agama telah terkontaminasi oleh kepentingan lain di luar agama seperti kepentingan ekonomi dan politik.

### **3. Deradikalisasi Agama**

Radikalisme agama merupakan diskursus sekaligus fenomena yang senantiasa aktual. Kajian tentang radikalisme agama banyak dilakukan berbagai pihak, khususnya pascakejadian tindak kekerasan atas nama agama seperti bom bunuh diri (Machali, I. 2013). Kajian radikalisme agama paling tidak menyangkut dua hal, yakni: pertama, penafsiran atas teks-teks suci keagamaan secara tekstualisformalistik yang melahirkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang eksklusif, cenderung merasa paling benar (truth claim), dan semangat menggebu untuk melakukan perubahan melalui tindakan sporadis (Mustofa, I. 2011). Hal ini melahirkan radikalisme agama

yang dalam tataran tertentu melahirkan aksi teror sebagai salah satu implementasi konsep jihad. Menurut Ahmad Syafi'i Marif, perilaku ini karena pendukung radikalisme agama tampaknya tidak punya modal untuk menawarkan perdamaian dan kesejahteraan yang ada dalam konsepsi mereka. Oleh sebab itu, mereka menempuh jalan pintas, berupa self defeating (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama (Ekawati, E., Suparta, M., & Sirin, K. 2018).

Pengaruh radikalisme agama dapat melahirkan Radikalisasi gerakan keagamaan yang menurut Endang Turmudzi akibat adanya kenyataan dari menguatnya fundamentalisme keberagamaan para pemeluknya yang disebabkan oleh keinginan kuat untuk mempraktekkan doktrin ajaran agamanya yang dalam bentuk gambaran masyarakat ideal dan tantangan realitas domestik umat dalam negeri dan konstelasi politik internasional yang dinilai memojokkan dan merusak kehidupan sosial politik umat Islam (Botma, A. 2020).

Radikalisme memiliki istilah yang beragam, ada yang menyebut radikalisme dengan istilah fundamentalisme, ada pula yang menyebutnya sebagai ekstrimisme bahkan ada pula yang mengaitkannya dengan terorisme. Penamaan ini disebabkan karena makna yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut hampir sama. Jika radikalisme disebut sebagai paham yang cenderung menggunakan jalan kekerasan, maka istilah fundamentalisme dimaknai sebagai paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal. Sedangkan ekstrimisme dimaknai sebagai paham yang cenderung ekstrim (keras) (Huda, M. 2018).

Selanjutnya istilah terorisme sering pula dikaitkan dengan radikalisme karena terorisme mengandung makna penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Tujuan utama dari deradikalisasi agama adalah mencegah individu yang telah terlibat dalam radikalisasi agama atau ekstremisme agama untuk kembali ke pemikiran dan perilaku yang moderat dan damai. Berikut adalah tujuan utama dari upaya deradikalisasi agama:

1. Mengurangi Ekstremisme Agama: Tujuan utama deradikalisasi agama adalah mengurangi ekstremisme agama dan tindakan kekerasan yang berkaitan dengan agama. Ini melibatkan upaya untuk mengubah pemikiran individu yang terlibat dalam radikalisasi agama sehingga mereka tidak lagi mendukung atau terlibat dalam tindakan kekerasan.
2. Pencegahan Terorisme: Deradikalisasi agama juga bertujuan untuk mencegah individu yang telah terlibat dalam ekstremisme agama untuk terlibat dalam tindakan terorisme. Upaya ini melibatkan intervensi yang dapat menghentikan individu sebelum mereka terlibat dalam tindakan kekerasan.
3. Pemulihan dan Reintegrasi: Deradikalisasi agama bertujuan untuk membantu individu yang telah terlibat dalam ekstremisme agama untuk pulih dari pemikiran ekstremis mereka dan memulihkan diri ke dalam masyarakat. Ini termasuk reintegrasi mereka ke dalam masyarakat dengan cara yang aman dan produktif (Hidayatulloh, M. S., & Nurhidayati, F. 2019).

4. Pengembangan Pemahaman Agama yang Benar: Tujuan lain adalah membantu individu memahami agama mereka dengan cara yang benar dan moderat. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran dan pengajaran yang menghindari pemahaman ekstremis atau radikal terhadap ajaran agama.
5. Pendidikan dan Kesadaran: Deradikalisasi agama melibatkan pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang bahaya ekstremisme agama dan tindakan terorisme. Tujuannya adalah membantu individu dan masyarakat lebih memahami tanda-tanda radikalisasi dan cara mengatasi masalah tersebut.
6. Konseling dan Dukungan Psikososial: Upaya deradikalisasi juga mencakup memberikan konseling dan dukungan psikososial kepada individu yang terlibat dalam ekstremisme agama. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi faktor-faktor yang mendorong mereka menuju ekstremisme.

Tujuan utama dari deradikalisasi agama adalah menciptakan masyarakat yang lebih aman dan damai dengan mengurangi ancaman ekstremisme agama dan tindakan terorisme (Hasanah, et, all. 2020).. Ini melibatkan berbagai strategi yang melibatkan pendidikan, dukungan psikososial, dan intervensi yang dapat membantu individu kembali ke pemikiran dan perilaku yang lebih moderat dan damai.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian tentang ini Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren: Pendekatan Moderasi dan Deradikalisasi menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena fenomena atau permasalahan yang diteliti memerlukan eksplorasi mendalam. Metode ini cocok untuk meneliti populasi atau kelompok tertentu, mengidentifikasi kategori yang tidak dapat diukur, atau mengungkap informasi yang tersembunyi (Creswell, 2013).

Situs penelitian ini adalah dua pondok pesantren yang cukup besar dan memiliki kegiatan kepanduan pramuka yang terencana dan sistematis dalam membina santrinya, yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang berlokasi di Kecamatan Paiton, Probolinggo dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah yang berlokasi di Kecamatan Kraksaan, Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlangsung dalam latar yang wajar dengan menggunakan paradigma fenomenologis karena bertujuan memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subyek penelitian. Pendekatan kualitatif menurut Kriek dan Miller dalam Moleong merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Moleong, 2002). Sejalan dengan definisi tersebut, Bogdan dan Biklen menjelaskan dalam studi

kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati. Oleh sebab itu studi kualitatif disebut dengan istilah *inquiry* alamiah (*naturalistik*).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren: Pendekatan Moderasi dan Deradikalisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah. Untuk itu penulis melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari mendatangi lokasi, studi orientasi dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus. Karakteristik pokok dari pendekatan kualitatif ialah mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik. Proses penelitian lebih berbentuk siklus daripada linear, di mana pengumpulan data berlangsung secara simultan, lebih mementingkan kedalaman ketimbang keluasan cakupan penelitian; wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data (Robert & Biklen, 1982).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini penulis akan menelaah secara komprehensif, mendetail, dan mendalam. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan pada pendalaman kasus-kasus tertentu secara spesifik, sehingga data yang diperoleh akan komprehensif dan maksimal. Hasil penelitian yang peroleh melalui studi kasus, tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Namun, karena informasi yang diperoleh cukup lengkap, maka data yang diperoleh dapat menjadi representasi dari peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang serupa.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini atau informan yang berasal dari: 1) Kepala Pesantren, 2) Pengurus Pesantren, 3) Dewan Asatidz, 4) Pengurus dan Anggota Pramuka, dan santri pada kedua pesantren tersebut. Dalam penelitian kualitatif jumlah sampel bukan merupakan kriteria utama, akan tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis data yang penulis kumpulkan berupa data tertulis, kata-kata dan tindakan, format penilaian, foto atau gambar, serta data yang dapat mendukung penulis terhadap fokus penelitian (Soekamto, 2006).

## **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan aktifitas yang dilakukan oleh penulis dan informan untuk menggali data yang dibutuhkan. Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang masih membutuhkan garis-garis besar (outline) sebelum melakukan wawancara. Cara ini dinilai efektif karena akan menghindarkan kesan intrograsi bagi informan namun juga akan membantu penulis dalam menggali data tanpa kehilangan arah pembicaraan.

## **2. Dokumentasi**

Metode ini merupakan langkah pengumpulan data tertulis yang mendukung penelitian, seperti buku, catatan, dan buku-buku dan format-format yang signifikan dalam penelitian ini.

## **3. Pengamatan**

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselediki. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **4. *Focus Group Discussion* (FGD)**

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti.

## **D. Analisis Data**

Salah satu sifat desain penelitian kualitatif adalah analisis data bersifat terbuka, yang berarti bahwa penelitian ini terbuka bagi perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk (Nasution, 1996). Sedangkan menurut Moleong, analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Tahap ini merupakan salah satu tahap terpenting dalam penelitian. Analisa yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, yakni analisa yang mengedepankan penggambaran obyek penelitian secara mendetail, khususnya yang berkaitan dengan rumusan yang telah ditetapkan. Teori yang menjadi dasar pijakan dalam penelitian akan dikaitkan secara simultan dengan data lapangan. Dengan demikian, analisa ini akan menghasilkan sebuah kesimpulan hasil interpretasi dari temuan di lapangan tentang Gerakan Kepanduan Pramuka dan Pesantren: Pendekatan Moderasi dan Deradikalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah)

#### **E. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan penulis melalui keterlibatan langsung dalam pengamatan, teknik ini digunakan untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dalam penelitian. Beberapa tehnik yang dapat digunakan dalam menganalisis data yang dapat digunakan secara sendiri-sendiri atau bersamaan, tergantung pada kebutuhan: a) interpretasi, adalah suatu metode dengan cara memunculkan apa artinya atau maknanya dari suatu kasus, keadaan, atau situasi yang diteliti. b) Triangulasi adalah pengecekan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzim dalam moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori. Dari keempat teknik triangulasi tersebut dalam

penelitian ini penulis hanya menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Patton berarti peneliti akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 2006).

Cara yang peneliti lakukan dalam triangulasi sumber tersebut adalah: 1) Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi, 2) membandingkan pendapat informan dengan informan lainnya. Hasil pengamatan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Di samping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi (Mu'tasim, 2006).

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kontribusi Gerakan Kepanduan Pramuka dalam Pendekatan Moderasi dan Deradikalisasi di Kalangan Santri**

Gerakan Kepanduan Pramuka memainkan peran penting dalam mendorong moderasi dan deradikalisasi di antara siswa di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok pesantren Al-Masduqiyah. Di Nurul Jadid, Gerakan Kepanduan Pramuka berfungsi sebagai platform bagi siswa untuk membangun cita-cita moderasi melalui acara seperti berkemah dan sesi pelatihan. Di sini, Gerakan Kepanduan pramuka menekankan pentingnya persatuan, kemandirian, dan penghargaan terhadap keragaman, menetapkan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk memahami perdamaian dalam komunitas yang beragam. Demikian pula, di Pondok Pesantren Al-Masduqiyah, para Gerakan Kepanduan Pramuka memperkuat identitas nasional dengan mempromosikan cinta untuk tanah air dan kesatuan (Abron, Junaidi, & Firdaus, 2023). Melalui kegiatan ini, Gerakan Kepanduan Pramuka membantu siswa dalam pemahaman yang semakin meningkat bahwa kesatuan nasional memiliki keunggulan atas keragaman.

Hubungan antara Gerakan Kepanduan Pramuka dan lembaga-lembaga agama juga memainkan peran penting di kedua perguruan tinggi ini. Hubungan ini meningkatkan pemahaman siswa tentang keyakinan agama yang mendukung perdamaian dan toleransi (Gazali, Anggraeni, & Eit Ahmed, 2023). The Gerakan Kepanduan Pramuka memberikan tempat untuk debat dan

wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya keyakinan agama yang memprioritaskan toleransi dan kerjasama antar agama. Oleh karena itu, Gerakan Gerakan Kepanduan Pramuka di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah berfungsi sebagai agen penting dalam membentuk pandangan moderat, membangun identitas nasional, dan mempromosikan pesan toleransi dan perdamaian di antara siswa.

Gerakan Kepanduan Pramuka dapat memberikan kontribusi positif dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi di kalangan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah melalui beberapa cara berikut:

**a. Pembentukan Karakter Positif**

Pembentukan karakter positif melalui Gerakan Pramuka adalah proses penting dalam menumbuhkan kualitas moral, etika, dan kepemimpinan di kalangan pemuda. Pertama, kegiatan yang dilakukan dalam bidang Pramukaing, seperti kamp, pelatihan berbasis keterampilan, dan keterlibatan sosial, menawarkan Pramuka platform untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kolaborasi, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam membentuk karakter positif, memperkuat sikap moral positif, dan membangun fondasi yang kuat dari kepribadian (Abron et al., 2023).

Selain itu, program kepemimpinan dalam Pramuka memainkan peran utama dalam membentuk karakter positif. Pramukaing memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengembangkan keterampilan

kepemimpinan melalui tanggung jawab dalam mengatur kegiatan, membimbing rekan-rekan, dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Ini membantu dalam memperkuat sikap proaktif, meningkatkan kepercayaan diri, dan merangsang mereka untuk mengambil inisiatif positif.

Selain itu, nilai-nilai fundamental yang dipertahankan oleh Pramuka, menekankan persahabatan, kesadaran lingkungan, dan ketergantungan diri, juga berkontribusi secara signifikan untuk membentuk karakter positif (Sevtivia Asrivi, 2020). Melalui kegiatan dan eksplorasi berbasis petualangan, anggota Pramuka belajar untuk menghargai alam, mempromosikan saling ketergantungan, dan menumbuhkan kepercayaan diri, yang merupakan elemen inti dari karakter positif yang kuat.

Akhirnya, pentingnya model peran dalam membentuk karakter positif juga merupakan aspek penting dalam Gerakan Pramuka (Sevtivia Asrivi, 2020). Melalui contoh yang diberikan oleh pemimpin, mentor, dan tokoh inspiratif dalam Pramukaing, anggota muda belajar untuk meniru perilaku positif, internalisasi nilai-nilai ini, dan memperkuat integritas dan sifat karakter yang baik di dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian, Gerakan Pramuka berfungsi sebagai agen pivotal dalam membentuk karakter positif di antara kaum muda.

#### **b. Pengembangan Keterampilan Sosial**

Pengembangan keterampilan sosial melalui Gerakan Pramuka memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemampuan interpersonal, kerja tim, dan komunikasi yang efektif antara individu. Pertama-tama, banyak kegiatan yang dilakukan dalam Pramuka, seperti proyek kelompok,

latihan kolaborasi, dan pelayanan masyarakat, berfungsi sebagai saluran bagi anggota untuk memperkuat keterampilan sosial mereka. Berpartisipasi dalam kegiatan ini meningkatkan kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim, yang merupakan bagian kunci dari pengembangan sosial (Sevtivia Asrivi, 2020).

Kerangka Gerakan Pramuka secara otomatis mengembangkan rasa persahabatan dan kerja tim di antara anggotanya. Melalui upaya bersama dalam mengatur acara, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, Pramuka belajar pentingnya kolaborasi, menghormati perspektif yang beragam, dan nilai kerja tim (Gazali et al., 2023). Pengalaman ini menciptakan lingkungan yang cocok untuk mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, karena individu belajar untuk bernegosiasi dinamika kelompok dan membangun empati untuk orang lain.

Selain itu, kontak dan kegiatan dalam komunitas Pramuka memberikan kesempatan bagi anggota untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang sangat baik. Berpartisipasi dalam debat, memimpin kegiatan kelompok, dan bertukar pengalaman dalam pengaturan Pramuka berkontribusi pada mengasah kemampuan komunikasi. Pramuka belajar untuk mengekspresikan diri dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan berbagi pandangan mereka secara efektif, kemampuan vital yang mengarah pada hubungan sosial yang sukses. Peluang kepemimpinan dalam Pramuka memainkan peran kunci dalam pengembangan keterampilan sosial. Pramuka sering mengambil tanggung jawab kepemimpinan, seperti

pemimpin patroli atau mengatur komite, yang membutuhkan komunikasi yang kuat, penyelesaian perselisihan, dan empati. Tanggung jawab ini memberikan pengalaman penting dalam mengelola dan berkolaborasi dengan rekan-rekan, memperkuat keterampilan sosial yang penting untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

Sebagai kesimpulan, Gerakan Pramuka menawarkan sebagai platform ideal untuk pengembangan keterampilan sosial. Melalui berbagai kegiatan, penekanan pada kerja tim, kesempatan untuk komunikasi, dan peran kepemimpinan, Pramuka memperoleh dan memoles keterampilan sosial penting yang tidak ternilai untuk pengembangan pribadi dan ambisi masa depan mereka.

**c. Promosi Toleransi dan Keanekaragaman**

Promosi toleransi dan keragaman dalam Gerakan Pramuka berfungsi sebagai batu penjurur untuk mengembangkan komunitas inklusif dan harmonis. Pertama, Gerakan Pramuka secara intrinsik mencakup konsep yang mendorong toleransi dan apresiasi terhadap keragaman. Melalui keanggotaan yang beragam yang mencakup latar belakang, budaya, dan keyakinan yang berbeda, Pramuka belajar untuk merangkul dan menghormati perbedaan individu. Eksposur ini mempromosikan lingkungan di mana rasa hormat, pemahaman, dan penerimaan gagasan yang beragam tumbuh, yang mengarah pada promosi toleransi di dalam komunitas Pramuka (Gazali et al., 2023).

Kegiatan yang direncanakan dalam Pramuka umumnya berfokus pada multikulturalisme dan pertukaran antar budaya. Acara-acara seperti festival budaya, jamborees internasional, dan program pertukaran memberikan kesempatan bagi Pramuka untuk terlibat dengan orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang. Kontak ini mempromosikan berbagi tradisi, praktik, dan nilai-nilai, membangun rasa hormat terhadap keragaman budaya dan mendorong toleransi dengan menikmati perbedaan daripada melihatnya sebagai rintangan.

Selain itu, penekanan pada kerja tim dan kolaborasi dalam Gerakan Pramuka memainkan peran kunci dalam mendorong toleransi. Melalui proyek kolaboratif, kegiatan kelompok, dan tantangan berbasis tim, Pramuka belajar kebutuhan untuk bekerja sama meskipun perbedaan dalam ide, latar belakang, atau bakat. Pengalaman ini menanamkan empati, keterbukaan pikiran, dan kemampuan untuk mengenali kontribusi yang bervariasi, pada akhirnya membangun lingkungan yang merayakan keragaman dan mendorong toleransi. Gerakan Pramuka secara aktif menggabungkan percakapan dan kegiatan pendidikan tentang toleransi dan keragaman (Alfi Nur Hidayati, 2021). Workshop, percakapan, dan sumber daya pendidikan berdasarkan tema inklusi, toleransi, dan rasa hormat terhadap keragaman berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman dan kesadaran di antara Pramuka. Proyek-proyek ini melengkapi Pramuka untuk menjadi duta toleransi dan keragaman, tidak hanya di dalam komunitas Pramuka tetapi juga di masyarakat yang lebih luas.

Pada dasarnya, Gerakan Pramuka berfungsi sebagai katalis untuk mendorong toleransi dan merayakan keragaman. Melalui keanggotaan yang luas, kegiatan multikultural, penekanan pada kolaborasi, dan upaya pendidikan, Pramuka memperoleh pengalaman penting yang membentuk ide-ide mereka, menanamkan toleransi, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi juara untuk dunia yang lebih inklusif dan harmonis.

#### **d. Penanaman Rasa Nasionalisme**

Menciptakan rasa nasionalisme melalui kegiatan Pramuka adalah langkah penting dalam menciptakan kesadaran identitas nasional dan kasih sayang bagi negara (Lestari & Tirtoni, 2021). Dalam Gerakan Pramuka secara eksplisit dirancang untuk mengembangkan patriotisme. Melalui upacara bendera, peringatan hari-hari nasional utama, dan instruksi tentang simbol-simbol nasional, anggota Pramuka diperkenalkan kepada konsep-konsep penting nasionalisme. Selain itu, kegiatan Pramuka yang mempromosikan kerjasama dan persatuan memainkan peran penting dalam memupuk rasa kewarganegaraan. Melalui kegiatan berkemah, tugas-tugas kolaboratif, dan upaya masyarakat, Pramuka mendapatkan pemahaman bahwa kesatuan dan solidaritas sangat penting, pada akhirnya mengembangkan cinta mereka untuk negara dan semangat nasional.

Pramuka biasanya terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan kebijaksanaan lokal dan warisan budaya bangsa. Dengan mengalami alam, terlibat dalam acara yang mengekspos seni dan budaya regional, dan menumbuhkan kesadaran lingkungan berdasarkan nilai-nilai lokal,

Pramuka diajarkan untuk memahami dan merangkul kekayaan budaya Indonesia, meningkatkan rasa identitas nasional mereka.

Selain itu, pendidikan moral yang diberikan dalam Pramukaing juga berkontribusi secara signifikan untuk mempromosikan perasaan nasionalisme. Belajar tentang tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepemimpinan - yang merupakan elemen dasar Pramukaing - tidak hanya memperkuat karakter individu tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap bangsa, memperkuat realisasi bahwa setiap individu memainkan peran penting dalam tumbuh Indonesia (Susanto, 2022). Secara keseluruhan, Pramukaing berkontribusi besar untuk menumbuhkan rasa nasionalisme melalui kegiatan membangun karakter, menyampaikan cita-cita nasional, dan mendorong solidaritas dan persatuan. Strategi ini membantu membangun generasi yang mencintai negaranya dan berkomitmen untuk kemajuan bangsa.

**e. Mentoring dan Pembinaan**

Mentoring dan mengarahkan kegiatan Pramuka adalah komponen penting dalam Gerakan Pramuka, mendukung pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan di antara individu muda. Pertama-tama, mentor dalam Gerakan Pramuka memainkan peran kunci dalam membimbing dan memupuk generasi Pramuka berikutnya. Mereka bertindak sebagai model, memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan kepada anggota muda. Mentor berkontribusi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pramuka, menyediakan

sebagai sumber inspirasi dan saran untuk Pramuka dalam pencarian pribadi dan terkait Pramuka mereka (Abron et al., 2023).

Selain itu, mentoring dalam Pramukaing melibatkan memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan yang terkait dengan kegiatan Pramuka. Mentor memberikan pengetahuan dalam berkemah, keterampilan bertahan hidup di luar ruangan, membuat node, pertolongan pertama, kepemimpinan, dan keterampilan kunci lainnya yang diperlukan untuk Pramuka untuk berkembang dalam banyak kondisi. Instruksi praktis ini membantu Pramuka mendapatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan memecahkan masalah, penting untuk pertumbuhan pribadi mereka dan kemajuan Pramuka.

Gerakan Pramuka melampaui pengembangan keterampilan; itu mencakup pembentukan karakter dan instruksi nilai. Mentor menekankan pentingnya kualitas Pramuka seperti kejujuran, rasa hormat, integritas, dan layanan kepada orang lain. Mereka menanamkan cita-cita ini melalui diskusi, contoh, dan pengalaman praktis, mencoba untuk membentuk orang-orang yang rapat dengan karakter moral yang kuat.

Selain itu, mentoring melibatkan memfasilitasi dan mengawasi kegiatan Pramuka. Mentor memberikan kepemimpinan organisasi dan membantu dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai acara, memastikan bahwa mereka mematuhi prinsip-prinsip Pramuka dan persyaratan keamanan. Mereka menginspirasi kerja sama tim, kebijaksanaan, dan kreativitas di antara Pramuka sambil menciptakan suasana yang aman dan cocok untuk belajar dan tumbuh. Mentoring dalam

Pramukaing melibatkan evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan (Wardah Fadiyatunnisa, Nur Luthfi Rizqa Heriannngtyas, 2023). Mentor mengevaluasi kemajuan Pramuka, memberikan kontribusi konstruktif, dan mengenali keberhasilan. Lingkaran umpan balik ini membantu Pramuka mengidentifikasi area untuk perbaikan, mengembangkan budaya pembelajaran berkelanjutan, dan merangsang pengembangan pribadi dalam Gerakan Pramuka.

Mentoring dan membimbing kegiatan Pramuka sangat penting dalam pertumbuhan Pramuka. Mentor berfungsi sebagai panduan, memberikan keterampilan praktis, mendorong pengembangan karakter, mengkoordinasikan kegiatan, dan memberikan evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan. Pengawasan mereka tidak hanya membantu Pramuka mengembangkan keterampilan penting tetapi juga membentuk mereka menjadi orang yang bertanggung jawab, kompeten, dan etis, siap untuk berkontribusi secara konstruktif kepada komunitas dan masyarakat mereka.

## **B. Peran pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Kepanduan Pramuka**

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbeda, memainkan peran penting dalam mengadopsi langkah-langkah moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Pramuka. Pesantren umumnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari mereka. Ini termasuk mengajarkan cita-cita Islam moderat,

mendorong sikap inklusif, dan mempromosikan toleransi di antara berbagai kelompok agama. Penyertaan nilai-nilai ini bertindak sebagai dasar utama untuk mengajar sikap moderat dan menciptakan apresiasi yang mendalam tentang pentingnya hidup bersama di seluruh komunitas yang beragama.

Melalui program penjelajah yang terkait, pesantren memungkinkan siswa mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan moderasi, perdamaian, dan kesadaran sosial (Sevtivia Asrivi, 2020). Perkemahan, sesi pelatihan, dan kegiatan kolaboratif lainnya dalam Pramuka memberikan platform bagi siswa untuk mempraktekkan cita-cita moderasi dan harmoni yang mereka peroleh di pesantren. Ini menawarkan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman nilai-nilai moderat dalam kerangka kerja yang lebih luas. Pesantren juga memiliki peran dalam menawarkan saran holistik kepada siswa mereka, memastikan bahwa nilai-nilai moderat tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mentoring dan pelatihan yang berkelanjutan, pendidik dan pemimpin dalam pesantren mencoba untuk membangun karakter siswa untuk menjadi orang-orang yang merangkul sikap moderat, mempertahankan toleransi, dan berkontribusi secara konstruktif kepada masyarakat.

Akhirnya, pesantren bertindak sebagai pusat pendidikan dan pusat pencegahan terhadap radikalisme. Dengan memfasilitasi diskusi terbuka, memberikan informasi yang akurat tentang ajaran agama, dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai yang menolak radikalisme, pesantren memainkan peran penting dalam melawan ideologi ekstremis dan mendidik

generasi muda untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang beragam (Semedi, 2012).

Peran pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Kepanduan Pramuka di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah dapat mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

**a. Pendidikan Keagamaan Moderat**

Pesantren dapat memastikan bahwa pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sesuai dengan prinsip moderasi. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang toleran, menjunjung tinggi keragaman, dan menghormati perbedaan pandangan. Pendidikan agama moderat melalui kegiatan Pramuka adalah komponen penting dalam membentuk kerangka etika dan cita-cita moral kaum muda. Inkorporasi ide-ide agama ke dalam kegiatan Pramuka berfungsi sebagai katalis dalam menyampaikan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan apresiasi untuk keragaman di antara anak-anak. Ini memberikan platform di mana generasi muda dapat mengembangkan rasa tanggung jawab moral yang kuat dan menghormati perspektif agama lainnya.

Program Pramuka secara sengaja mencakup cita-cita agama, berfokus pada moderasi, empati, dan pikiran terbuka. Melalui kegiatan seperti pembicaraan, doa, dan refleksi moral, Pramuka didorong untuk menghargai pentingnya menghormati berbagai perspektif agama (Abron et al., 2023). Upaya ini bertujuan untuk memupuk pengetahuan tentang

moderasi dalam konteks keyakinan agama mereka, mendukung koeksistensi yang harmonis dalam komunitas yang beragam.

Selain itu, implementasi praktis dari prinsip-prinsip agama adalah bagian penting dari kegiatan Pramuka. Apakah terlibat dalam pelayanan komunitas, kegiatan membangun tim, atau perjalanan luar ruangan, Pramuka memiliki kesempatan untuk melambangkan konsep Kristen seperti belas kasihan, amal, dan inklusivitas dalam tindakan mereka. Pengalaman praktis ini membantu individu untuk mengintegrasikan dan menerapkan cita-cita ini dalam situasi kehidupan nyata.

Pramuka menyediakan sebagai tempat untuk mempromosikan toleransi dan debat antar agama. Dengan menyediakan lingkungan di mana Pramuka dari semua latar belakang agama berkolaborasi dan berkomunikasi, itu mengembangkan rasa hormat, pemahaman, dan kolaborasi antara anggota agama yang beragam (Sevtivia Asrivi, 2020). Pertemuan ini mempromosikan perspektif yang lebih luas dan menumbuhkan rasa kesatuan di tengah-tengah keragaman agama. Bimbingan yang diberikan dalam program Pramuka mempromosikan pengetahuan yang lebih dalam tentang moderasi agama. Pemimpin Pramuka memainkan peran penting dalam mentoring dan memimpin Pramuka menuju mengenali nilai moderasi dalam ajaran agama. Mereka memberikan bantuan, menjawab pertanyaan, dan menawarkan jawaban untuk membantu orang muda memahami ajaran agama melalui perspektif moderasi dan toleransi.

Sebagai kesimpulan, pendidikan agama moderat yang bercampur dalam kegiatan Pramuka memainkan peran kunci dalam membesarkan generasi yang mempertahankan cita-cita moderasi, toleransi, dan rasa hormat terhadap keyakinan agama lainnya. Ini menyediakan sebagai dasar untuk membentuk orang-orang yang bertanggung jawab secara etis yang berkontribusi secara konstruktif kepada masyarakat mereka dengan merangkul esensi moderasi dalam keyakinan agama mereka.

**b. Integrasi Nilai Pramuka dalam Kurikulum Pesantren**

Pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pramuka, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerjasama, dalam kurikulum pesantren. Hal ini dapat memperkuat karakter santri dan mendukung pendekatan moderasi. Inkorporasi konsep Pramuka dalam kurikulum sekolah-sekolah Islam pesantren melambangkan sintesis harmonis ajaran-ajaran Islam tradisional dengan ide-ide yang dipromosikan oleh Gerakan Pramuka. Fusi ini berfungsi sebagai strategi lengkap menuju pengembangan karakter, mempromosikan rasa disiplin, kepemimpinan, dan pelayanan masyarakat di antara siswa dalam kerangka agama. Integrasi nilai-nilai Pramuka seperti kejujuran, kesetiaan, dan akuntabilitas dengan mudah menghubungkan dengan prinsip-prinsip utama ajaran Islam yang ditekankan dalam pesantren (Khamim, 2022). Idealnya terintegrasi ke dalam jaringan instruksi agama, meningkatkan kompas moral siswa dan mendorong perilaku etis berdasarkan ajaran agama dan Pramuka.

Kedua, integrasi kurikulum memungkinkan siswa di pesantren untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan kerja sama tim, pemecahan masalah, dan keterampilan kepemimpinan, mencerminkan semangat kerja sama dan tanggung jawab kolektif yang penting bagi Gerakan Pramuka dan ajaran Islam. Kegiatan praktis seperti berkemah, upaya konservasi lingkungan, dan program layanan masyarakat membangun rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan sipil di antara anak-anak.

Selain itu, penyertaan nilai-nilai Pramuka dalam kurikulum pesantren memberikan pendekatan holistik terhadap pendidikan (Sevtivia Asrivi, 2020). Sementara ajaran Islam menciptakan dasar spiritual dan agama, penambahan cita-cita Pramuka memperluas cakrawala siswa, memberi mereka makna adaptasi, ketahanan, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Penyertaan konsep Pramuka memperkuat komponen pembelajaran pengalaman dari pendidikan pesantren. Melalui pengalaman belajar interaktif termasuk membangun kamp, merencanakan acara, dan berpartisipasi dalam kegiatan luar ruangan, siswa memperoleh keterampilan praktis dan mengembangkan ketergantungan diri, yang melengkapi prinsip-prinsip yang ditekankan dalam pesantren. Integrasi nilai-nilai Pramuka menciptakan rasa patriotisme dan rasa syukur bagi bangsa dalam konteks agama pendidikan pesantren. Kegiatan yang terkait dengan upacara bendera, pembicaraan tentang cita-cita nasional, dan proyek partisipasi masyarakat membangun

rasa kewajiban terhadap negara di antara siswa, sesuai dengan penekanan Gerakan Pramuka pada kewarganegaraan dan patriotisme.

Sebagai kesimpulan, integrasi nilai-nilai Pramuka dalam kurikulum pesantren memberikan kerangka kerja holistik untuk pengembangan karakter, menggabungkan ajaran agama dengan ide-ide Gerakan Pramuka. Integrasi ini tidak hanya memperkuat cita-cita moral tetapi juga memupuk orang-orang yang mampu berkontribusi secara konstruktif kepada masyarakat dengan rasa spiritual, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

### **c. Pelatihan Kepemimpinan dan Keterampilan Sosial**

Pelatihan dalam keterampilan kepemimpinan dan sosial termasuk komponen penting dalam pengembangan pribadi, membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk melewati berbagai situasi sosial dan mengambil tanggung jawab kepemimpinannya secara efektif. Pertama, pelatihan kepemimpinan berfokus pada mengasah kemampuan dasar seperti komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Bakat ini sangat penting dalam memungkinkan individu untuk memimpin dan menginspirasi orang lain, menciptakan kolaborasi dan kerja tim di seluruh lingkungan yang beragam (Lestari & Tirtoni, 2021).

Kepemimpinan umumnya menggabungkan modul tentang kecerdasan emosional dan kesadaran diri. Memahami emosi seseorang dan orang lain meningkatkan interaksi interpersonal, empati, dan kemampuan

resolusi konflik. Bagian pelatihan ini mengajarkan individu untuk memimpin dengan empati dan menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka untuk berbagai situasi, menciptakan iklim yang tepat bagi anggota tim untuk berkembang.

Selain itu, pelatihan kepemimpinan biasanya melibatkan pengalaman praktis, seperti simulasi, proyek kelompok, atau acara kehidupan nyata. Pengalaman praktis ini memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan akademik dalam keadaan dunia nyata, mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kepemimpinan dan pengembangan keterampilan kepemimpinan praktis. Pelatihan keterampilan sosial meningkatkan pengembangan kepemimpinan dengan berkonsentrasi pada komunikasi interpersonal, pendengaran aktif, dan kerja tim. Keterampilan sosial yang efektif memungkinkan individu untuk menciptakan koneksi yang kuat, mengelola masalah dengan ramah, dan bekerja secara efektif dengan berbagai kelompok, menghasilkan suasana yang positif dan inklusif.

Pelatihan dalam kepemimpinan dan keterampilan sosial juga menekankan adaptasi dan ketahanan. Dalam lingkungan dinamis saat ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mundur dari kerugian sangat penting. Program pelatihan sering melibatkan kegiatan yang menantang peserta untuk berjuang keluar dari zona nyaman mereka, mempromosikan ketahanan dan kemampuan untuk berkembang dalam kondisi yang tidak terduga. Dampak pelatihan kepemimpinan dan keterampilan sosial melampaui pertumbuhan individu ke keuntungan

masyarakat. Membekali individu dengan kemampuan ini berkontribusi pada penciptaan warga negara yang berkuasa dan bertanggung jawab yang dapat berdampak positif pada komunitas mereka. Dengan menghasilkan pemimpin yang efektif dan individu dengan kompetensi sosial yang tinggi, program pelatihan ini berkontribusi untuk membangun masyarakat yang lebih bersatu dan progresif.

#### **d. Penguatan Identitas Nasional dan Keberagaman**

Pesantren dapat memainkan peran dalam membangun rasa cinta tanah air dan identitas nasional yang inklusif. Pendidikan mengenai pluralitas dan keberagaman budaya di Indonesia dapat membantu mencegah polarisasi dan ekstremisme. Pesantren dapat mengembangkan program khusus yang fokus pada pendidikan keamanan dan kontra-radikalisme. Ini dapat mencakup pemahaman tentang bahaya radikalisme, strategi pencegahan, dan upaya deradikalisasi (Gazali et al., 2023).

Memperkuat identitas dan keragaman nasional merupakan bagian penting dari kohesi dan harmoni sosial dalam suatu bangsa. Pertama, membangun rasa identitas nasional yang kuat termasuk mempromosikan cita-cita, simbol, dan narasi sejarah yang menghubungkan orang-orang dari latar belakang yang beragam di bawah identitas bersama. Memeluk nilai-nilai bersama, seperti patriotisme, menghormati simbol nasional, dan mengagumi masa lalu negara, menanamkan rasa kepemilikan dan solidaritas di antara penduduk. Menghargai dan melindungi keragaman budaya juga sangat penting dalam membangun identitas nasional yang kaya

dan inklusif. Mengakui dan menghargai banyaknya tradisi budaya, bahasa, dan kebiasaan dalam suatu negara mengembangkan lingkungan pemahaman bersama dan rasa hormat terhadap keragaman. Melalui pluralisme budaya menambah kekayaan identitas suatu bangsa dengan merangkul kontribusi berbagai ras dan budaya untuk warisan bersama.

Selain itu, lembaga pendidikan dan kebijakan pemerintah memainkan peran kunci dalam mengembangkan identitas nasional sambil merayakan keragaman. Mengintegrasikan pendidikan sipil yang komprehensif yang menyoroti sejarah, cita-cita, dan prinsip-prinsip demokratis bangsa sangat penting. Pada saat yang sama, pendidikan juga harus menekankan kebutuhan untuk menerima dan merangkul perbedaan budaya, membangun identitas nasional inklusif yang menerima keragaman.

Mengembangkan diskusi antar budaya dan mempromosikan kohesi sosial di antara masyarakat yang beragam sangat penting dalam memperkuat identitas nasional. Mendorong pertemuan, kolaborasi, dan pertukaran antara kelompok-kelompok budaya dan agama yang beragam membantu menembus hambatan-hambatan sosial, mendorong pemahaman bersama, toleransi, dan persatuan. Inisiatif yang mempromosikan percakapan dan kolaborasi di antara populasi yang beragam sangat berkontribusi untuk menumbuhkan rasa milik bersama dan kebanggaan dalam mozaik budaya bangsa yang kaya. Nilai upaya media dan budaya dalam menampilkan keragaman ekspresi budaya yang beragam tidak dapat ditekankan. Melalui berbagai jenis media, seni, dan acara budaya, keindahan dan keistimewaan tradisi budaya yang berbeda dipamerkan,

mempromosikan rasa hormat dan kebanggaan di antara warga. Dengan menghormati keragaman di media dan representasi budaya, narasi nasional yang lebih inklusif dibentuk.

Kepemimpinan dan administrasi yang baik yang mendorong kebijakan inklusif dan representasi yang adil dari kelompok-kelompok yang beragam sangat penting dalam mengembangkan identitas dan keragaman nasional. Kebijakan yang melestarikan hak-hak dan warisan budaya kelompok-kelompok minoritas, dengan langkah-langkah yang mempromosikan kesempatan yang sama bagi semua orang, membangun rasa kepemilikan dan kesatuan, berkontribusi pada bangsa yang lebih kohesif dan resilien.

### **C. Dampak dari pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja**

Dampak dari inisiatif moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan pramuka dan Pesantren dalam mengurangi ekstremisme di kalangan remaja sangat besar. Pertama, kedua Pramuka dan pesantren berfungsi sebagai platform untuk membangun prinsip-prinsip yang mempromosikan toleransi, pemikiran kritis, dan penolakan ide-ide radikal. Melalui pelajaran dan kegiatan mereka, lembaga-lembaga ini mendorong sikap moderasi, inklusi, dan rasa hormat terhadap keragaman di antara remaja, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk mencegah radikalisasi. Bantuan yang ditawarkan oleh mentor dan pemimpin dalam Pramuka dan pesantren memainkan peran kunci dalam

mengembangkan sudut pandang remaja. Mentor ini bertindak sebagai model peran, memberikan kepemimpinan yang mempromosikan perdamaian, empati, dan non-kekerasan (Sevtivia Asrivi, 2020). Dengan menyoroti penolakan kepercayaan ekstremis dan mempromosikan pemahaman, mentor ini mendidik remaja menuju jalan yang tertanam dalam moderasi dan koeksistensi damai.

Selain itu, lingkungan komunitas yang dihasilkan oleh kegiatan Pramuka dan pesantren sangat berkontribusi terhadap pengurangan ekstremisme di antara kaum muda. Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, percakapan, dan usaha kolaboratif dalam lingkungan ini mengembangkan ikatan sosial berdasarkan cita-cita bersama. Perasaan kepemilikan dan komunitas ini menyediakan iklim yang mendukung yang melindungi remaja dari pengaruh radikal, menciptakan ruang di mana moderasi, rasa hormat bersama, dan toleransi mendominasi, mencegah kecenderungan radikalisasi.

Pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. Beberapa dampak yang mungkin terjadi adalah:

**a. Terbentuknya Karakter Moderat**

Melalui kegiatan Pramuka dan pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi, remaja dapat mengembangkan karakter moderat yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap terbuka terhadap perbedaan (Khamim, 2022).

Dampak dari inisiatif moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Pramuka dan pesantren pada menghindari ekstremisme di antara kaum

muda dan mendorong penciptaan karakter moderat adalah substansial. Pertama, kedua Pramuka dan pesantren menanamkan prinsip-prinsip penting seperti toleransi, menghormati perbedaan, dan pemikiran kritis. Melalui kombinasi kegiatan pengajaran dan partisipasi, organisasi ini mengembangkan pandangan dunia yang menekankan moderasi, inklusivitas, dan pemahaman tentang pendapat yang beragam di kalangan remaja. Bantuan yang ditawarkan oleh mentor dan instruktur dalam Pramuka dan pesantren memainkan peran kunci dalam membentuk karakter remaja. Mentor ini berfungsi sebagai contoh, berbagi prinsip yang menekankan perdamaian, empati, dan non-kekerasan. Dengan mendorong penolakan kepercayaan ekstremis dan menekankan pemahaman, mentor ini mendidik remaja menuju jalan yang dibangun pada moderasi, belas kasihan, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Pramuka dan pesantren membangun lingkungan yang mempromosikan remaja untuk terlibat dalam kegiatan yang mendorong kerja tim, kolaborasi, dan pemahaman bersama. Kegiatan kolaboratif, percakapan, dan proyek layanan masyarakat dalam lingkungan ini mengembangkan aliansi sosial berdasarkan cita-cita bersama. Perasaan komunitas dan kepemilikan ini memberikan perisai pelindung terhadap pengaruh radikal, menumbuhkan suasana di mana moderasi dan toleransi berkembang, sehingga mengembangkan karakter remaja menuju perspektif yang lebih terbuka dan moderat (Sevtivia Asrivi, 2020).

Program dan kegiatan pendidikan di Pramuka dan pesantren memberikan pengalaman belajar praktis. Pengalaman ini mendidik remaja

dengan kemampuan untuk secara kritis menilai dan memahami masalah sosial dan politik yang rumit. Dengan terlibat dalam debat, diskusi, dan kegiatan pemecahan masalah, remaja mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi sudut pandang lain dan membuat penilaian yang tepat, membantu menciptakan karakter yang lebih seimbang dan rasional.

Prinsip-prinsip yang diberikan oleh Pramuka dan pesantren berkontribusi pada pengembangan kompas etika remaja. Penekanan pada integritas, kejujuran, dan empati mengembangkan dasar moral yang mengarahkan remaja menuju pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan perilaku etis, meningkatkan tekad mereka terhadap ide-ide radikal. Dampak taktik moderasi dan deradikalisasi di Pramuka dan pesantren melampaui pembentukan karakter individu untuk manfaat masyarakat. Dengan memupuk remaja dengan karakter moderat, lembaga-lembaga ini membantu pertumbuhan generasi yang mampu mendukung koeksistensi damai, rasa hormat bersama, dan toleransi dalam masyarakat yang beragam.

#### **b. Penguatan Identitas Positif**

Program yang menekankan nilai-nilai moderasi membantu remaja membangun identitas positif sebagai warga negara yang bertanggung jawab, inklusif, dan menghormati hak asasi manusia. Ini dapat mengurangi ketidakpastian identitas yang dapat memicu pencarian identitas ekstrem.

Dampak dari inisiatif moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Pramuka Pramuka dan pesantren dalam mencegah ekstremisme di kalangan

remaja sangat berkontribusi untuk mempertahankan pembangunan identitas yang baik (Wardah Fadiyatunnisa, Nur Luthfi Rizqa Heriannngtyas, 2023). Awalnya, Pramuka dan pesantren menekankan cita-cita toleransi, rasa hormat, dan pemikiran kritis. Melalui pelajaran dan kegiatan aktif mereka, organisasi-organisasi ini memupuk pola pikir yang berorientasi pada moderasi, toleransi, dan pemahaman di antara remaja, yang meletakkan dasar untuk pengembangan identitas yang konstruktif.

Selain itu, mentor dan instruktur dalam Pramuka dan pesantren memainkan peran kunci dalam membentuk identitas remaja. Mentor ini bertindak sebagai tokoh panduan, menyampaikan prinsip-prinsip yang menekankan perdamaian, empati, dan non-kekerasan. Dengan mendorong penolakan ide-ide ekstrim dan mempromosikan pemahaman, mentor ini membantu remaja dalam jalur yang tertanam dalam pembentukan identitas positif, meningkatkan kesadaran diri dan rasa milik dalam komunitas yang lebih luas.

Pramuka dan pesantren memberikan kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan kerja sama tim, kolaborasi, dan rasa hormat bersama. Kegiatan kelompok, percakapan, dan upaya pelayanan masyarakat mengembangkan aliansi sosial berdasarkan cita-cita bersama. Perasaan kepemilikan ini mempromosikan identitas positif, memberikan rasa komunitas dan harga diri yang kuat yang berfungsi sebagai perlindungan terhadap pengaruh radikal.

Program dan kegiatan pendidikan di Pramuka dan pesantren memberikan pengalaman belajar praktis. Melalui debat, percakapan, dan

latihan berpikir kritis, remaja belajar keterampilan penting untuk secara kritis menilai masalah masyarakat. Kemampuan berpikir kritis ini mendukung pembentukan identitas dengan memungkinkan remaja untuk memeriksa berbagai pendapat dan membangun konsep diri yang baik yang dibangun dalam pengetahuan dan empati. Cita-cita yang ditetapkan melalui Pramuka dan pesantren berkontribusi pada pertumbuhan etis dan moral remaja, memperkuat kualitas identitas positif. Penekanan pada integritas, kejujuran, dan belas kasihan menghasilkan kompas moral yang mengarahkan remaja menuju pengambilan keputusan konstruktif dan perilaku etis, memperkuat identitas mereka dengan cita-cita etis yang kuat.

Dampak dari langkah-langkah moderasi dan deradikalisasi di Pramuka dan pesantren melampaui identitas individu hingga ke keuntungan masyarakat. Dengan mendidik remaja dengan identitas positif yang didasarkan pada toleransi, rasa hormat, dan inklusivitas, lembaga-lembaga ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang mampu mempertahankan masyarakat yang harmonis dan inklusif, di mana identitas-identitas positif berkembang di antara keanekaragaman.

### **c. Ketahanan Terhadap Propaganda Radikal**

Remaja yang terlibat dalam kegiatan Pramuka dan pesantren dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya keamanan dan pencegahan radikalisme. Mereka dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka dengan membagikan pemahaman mereka tentang risiko radikalisme. Remaja yang telah terbiasa dengan pendekatan moderasi dapat

menjadi lebih tangguh terhadap propaganda radikal. Mereka mungkin lebih kritis terhadap narasi ekstrem dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang sesuai dengan moderasi.

Propaganda radikal adalah strategi yang digunakan oleh kelompok ekstremis untuk menyebarkan keyakinan dan mengubah pandangan terhadap tujuan radikal mereka (Sevtivia Asrivi, 2020). Pertama, propaganda radikal berusaha untuk mengindoktrinasi individu dengan menyediakan narasi yang menyimpang dan ekstremis dari pandangan agama atau politik. Ia sering menggunakan bahasa persuasif, daya tarik emosional, dan informasi selektif untuk meyakinkan audiens yang rentan, memanfaatkan keluhan atau keluhan dan memberikan solusi bias yang sesuai dengan cita-cita radikal mereka.

Radikal berkembang dengan memanfaatkan perbedaan dan keluhan masyarakat yang ada untuk menabur benih ketidakpercayaan, perpecahan, dan polarisasi. Kelompok-kelompok ekstremis memanfaatkan media sosial, forum online, dan platform digital lainnya untuk memperkuat pesan mereka, menargetkan populasi yang rentan, dan menyebarkan narasi yang memisahkan, mencoba untuk meradikalkan individu yang sensitif dan merekrut pengikut baru. Propaganda radikal biasanya mencakup strategi pemusnahan rasa takut dan mendorong kekerasan untuk mempengaruhi emosi dan merangsang aktivitas ekstremis. Naratif ekstremis sering menghasilkan perasaan korban, mendorong pengikut untuk menggunakan taktik kekerasan dalam nama pertahanan atau balas dendam, memperkuat konflik dan memajukan penyebab ekstrim mereka.

Propaganda ekstrem memanfaatkan manipulasi informasi dan informasi yang salah untuk memperkuat narasi dan mendiskreditkan ide-ide yang bersaing. Kelompok-kelompok ekstremis membalikkan fakta, memproduksi cerita, atau materi yang dipilih untuk menciptakan dunia palsu yang mengkonfirmasi pandangan radikal mereka, membuatnya menantang bagi individu untuk membedakan kebenaran dari fiksi. Memerangi propaganda ekstrem melibatkan langkah-langkah multidimensi yang menggabungkan pendidikan, pemikiran kritis, dan keterampilan media. Mengajar individu, terutama anak-anak, tentang mendeteksi teknik propaganda, membangun keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan media membantu membangun ketahanan terhadap narasi radikal, membantu individu untuk menilai materi secara kritis dan menahan pengaruh ekstremis.

Mengatasi masalah inti yang membuat individu rentan terhadap propaganda ekstremis sangat penting. Mengatasi ketidakseimbangan sosial-ekonomi, keluhan politik, dan marginalisasi dapat mengurangi kerentanan yang digunakan kelompok ekstremis. Menciptakan budaya inklusif yang merangkul toleransi, keragaman, dan menghormati hak asasi manusia sangat penting dalam memerangi propaganda radikal dan mempromosikan komunitas yang lebih resilien dan kohesif.

#### **d. Pembentukan Jaringan Sosial Positif**

Membangun jaringan sosial yang positif memiliki peran penting dalam pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan seseorang (Lestari & Tirtoni,

2021). Awalnya, jejaring sosial positif mengandung lingkaran interaksi yang ditandai dengan dukungan bersama, kepercayaan, dan kepentingan bersama. Jaringan-jaringan ini membangun rasa kepemilikan dan memberikan dukungan emosional, yang secara signifikan menambah ketahanan mental dan emosi seseorang. Untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan. Berinteraksi dengan orang-orang yang beragam dalam jaringan ini mengekspos mereka kepada sudut pandang, ide, dan pengalaman yang berbeda. Eksposur ini meningkatkan pembelajaran, meningkatkan kreativitas, dan memperluas cakrawala, memungkinkan individu untuk memperoleh keterampilan baru, memperpanjang pengetahuan mereka, dan mengeksplorasi peluang baru.

Jejaring sosial positif memberikan platform untuk kolaborasi dan kerjasama. Dalam jaringan ini, individu dapat membangun aliansi, berkolaborasi pada inisiatif, dan memanfaatkan kemampuan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Khamim, 2022). Kolaborasi semacam itu mengembangkan budaya kerja tim dan kolaborasi, memungkinkan individu untuk mencapai lebih banyak secara kolektif daripada yang bisa mereka capai sendiri. Jaringan sosial positif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional. Hubungan dalam jaringan ini memberikan dukungan emosional selama masa-masa sulit, mengurangi stres dan perasaan kesepian. Individu merasakan perasaan validasi, konektivitas, dan keamanan di dalam jaringan ini, yang mengarah pada peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Jejaring sosial positif membantu untuk kesuksesan pribadi dan profesional. Koneksi dalam jaringan ini dapat menawarkan saran yang signifikan, bimbingan, dan kemungkinan untuk kemajuan karir. Jaringan dalam lingkup sosial yang menguntungkan dapat membuka pintu untuk pilihan baru, prospek kerja, dan pengembangan profesional, sehingga berkontribusi pada pencapaian pribadi.

Menciptakan jejaring sosial positif dalam komunitas menawarkan manfaat sosial yang lebih luas. Jaringan sosial yang kuat di tingkat komunitas menyebabkan peningkatan kohesi sosial, kepercayaan, dan rasa milik di antara penduduk. Ini, pada gilirannya, menghasilkan komunitas yang tahan lama yang lebih siap untuk memecahkan kesulitan secara kolektif, membantu satu sama lain di saat-saat kebutuhan, dan mendorong budaya inklusivitas dan dukungan untuk kebaikan yang lebih besar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Gerakan Kepanduan Pramuka dapat memberikan kontribusi positif dalam pendekatan moderasi dan deradikalisasi di kalangan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah melalui; pembentukan karakter positif, pengembangan keterampilan sosial, promosi toleransi dan keanekaragaman, penanaman rasa nasionalisme, mentoring dan pembinaan
2. Peran pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui program yang terkait dengan Gerakan Kepanduan Pramuka di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah mencakup pendidikan keagamaan moderat, integrasi nilai pramuka dalam kurikulum pesantren, pelatihan kepemimpinan dan keterampilan sosial, penguatan identitas nasional dan keberagaman
3. Dampak dari pendekatan moderasi dan deradikalisasi melalui Gerakan Kepanduan Pramuka dan pesantren dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja yaitu; terbentuknya karakter moderat, penguatan identitas positif, ketahanan terhadap propaganda radikal, pembentukan jaringan sosial positif

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gerakan Kepramukaan dan Pesantren dengan Pendekatan Moderasi dan Deradikalisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Masduqiyah, berikut adalah beberapa saran:

1. Dalam rangka Penguatan Program Pendidikan Kepramukaan, maka diperlukan penyempurnaan program pendidikan kepramukaan dengan lebih menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas. Selain itu, mengintegrasikan kegiatan kepramukaan yang bersifat inklusif dan menghargai keberagaman untuk merangsang pemahaman positif terhadap perbedaan.
2. Dalam aspek penyempurnaan kurikulum pesantren, maka diperlukan pengintegrasian materi pendidikan moderasi dan deradikalisasi ke dalam kurikulum pesantren, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari pendidikan agama dan karakter. Selain itu diperlukan penyesuaian kurikulum pesantren dengan isu-isu terkini terkait radikalisme dan ekstremisme.
3. Melakukan pelatihan berkala untuk pembina kepramukaan dan pengajar pesantren dalam mengidentifikasi tanda-tanda radikalisme dan cara mengatasi potensi konflik.
4. Mengadakan program interaktif untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat mendukung dan memahami nilai-nilai moderasi yang diajarkan di pesantren dan kepramukaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abron, N., Junaidi, I. A., & Firdaus, M. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sd Negeri 1 Cengal. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 81–91. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2222>
- Alfi Nur Hidayati. (2021). Peran Pendidikan Kepramukaan sebagai Media Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.191>
- Artina, F., Zubair, M., & Alqadri, B. (2021). Interfaith Youth Leadership Dalam Menangkal Radikalisme Di Ma Unwanul Falah Nw. ... *Journal Of Community Service*, 1(1). Retrieved from <http://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/24>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vo. 5(No. 2), 1–20.
- Gazali, H., Anggraeni, D., & Eit Ahmed, M. (2023). Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation Hatim. *Edukasia Islamika*, 2(2), 172–190.
- Gazali, H., Anggraeni, D., & Eit Ahmed, M. (2023). Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation Hatim. *Edukasia Islamika*, 2(2), 172–190.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>
- Hasan, M. S., & Chumaidah, N. (2020). Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 36–56. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815>
- Khamim, M. (2022). Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital di Tengah Pandemi Covid-19. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 25–43. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.230>
- Lestari, P. R., & Tirtoni, F. (2021). Literature Study on Implementation of Elementary School Student Character Education. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 14, 1–6. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v14i.589>
- Llorent-Bedmar, V., Cobano-Delgado Palma, V. C., & Navarro-Granados, M. (2020). Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism. *Teaching and Teacher Education*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103138>
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.

- Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Deradikalisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya di Indonesia. *Annual International Conference on Islamic Studies*, (8 Nopember), 481–497.
- Ramadhani, N., Dewi, A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Meningkatkan Nasionalisme dalam Karakter Pendidikan Kepramukaan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 646–651. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2534>
- Rantung, D. A. (2018). Peran PAK dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme dan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Shanana*, 2(1), 1–38.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26–43.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>
- Semedi, P. (2012). Di Sini Senang, di Sana Senang: Melihat Pramuka dari Perspektif Kaum Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(1), 1–14.
- Sevtivia Asrivi, Q. E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Tunas Nusantara*, 2(2), 255–268. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1483>
- Susanto, R., Setyawan, T., & ... (2022). Ekstrakurikuler Pramuka Penggalang Meningkatkan Prestasi dan Daya Imun Siswa Di SDN Sidorahayu 1 Kecamatan Wagir, Malang. *Prosiding ...*, 45–48.
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Thohiri, M. K. (2019). *Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung)*. Universitas Sunan Ampel Surabaya.
- Wardah Fadiyatunnisa, Nur Luthfi Rizqa Heriannngtyas, M. P. (2023). Implementasi kegiatan gerakan pramuka dalam membentuk karakter peserta didik anggota gerakan pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(55), 33–42

Zuhdi, M. H. (2017). Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis. *RELIGIA*.  
<https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.173>